

**HUBUNGAN *EMOTIONAL MATURITY* DENGAN KEDISIPLINAN SANTRI
PONDOK PESANTREN MAHASISWA (PESMA) AL-MUKMIN
KOTA MALANG**

SKRIPSI



Disusun oleh:

**Muhammad Nurulhuda
NIM. 200401110064**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

HALAMAN JUDUL

**HUBUNGAN *EMOTIONAL MATURITY* DENGAN KEDISIPLINAN SANTRI
PONDOK PESANTREN MAHASISWA (PESMA) AL-MUKMIN
KOTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Muhammad Nurulhuda

NIM. 200401110064

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN
HUBUNGAN *EMOTIONAL MATURITY* DENGAN KEDISIPLINAN SANTRI
PONDOK PESANTREN MAHASISWA (PESMA) AL-MUKMIN
KOTA MALANG

SKRIPSI

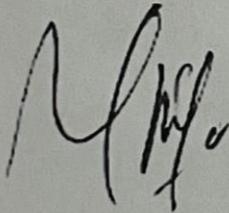
Oleh:

Muhammad Nurulhuda

200401110064

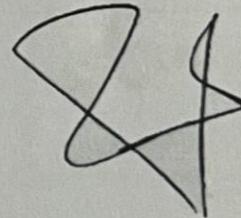
Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I



Dr. Muallifah, MA
NIP. 198505142019032008

Dosen Pembimbing II

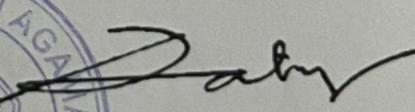


Dr. Hj Rofiqah, M.Pd
NIP. 196709282001122002

Mengetahui,

Ketua Program Studi




Yusuf Ratu Agung, MA
NIP: 198010202015031002

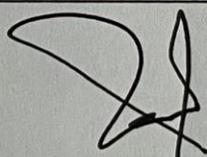
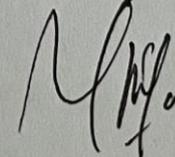
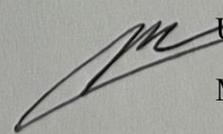
HALAMAN PENGESAHAN
HUBUNGAN *EMOTIONAL MATURITY* DENGAN KEDISIPLINAN SANTRI
PONDOK PESANTREN MAHASISWA (PESMA) AL-MUKMIN
KOTA MALANG
SKRIPSI

Oleh

Muhammad Nurulhuda
 NIM. 200401110064

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh dewan penguji skripsi dalam majelis
 sidang skripsi pada tanggal.....*21 Mei 2024*

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

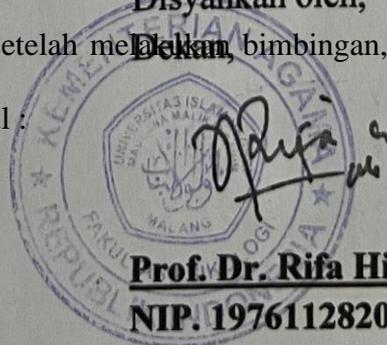
Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian Dr. Hj. Rofiqah, M.Pd NIP. 196709282001122002		<i>12 Juni 2024</i>
Ketua Penguji Dr. Muallifah, MA NIP. 198505142019032008		<i>14 Juni 2024</i>
Penguji Utama Dr. Siti Mahmudah, M.Si NIP. 196710291994032001		<i>13 Juni 2024</i>

Kepada Yth.,
 Dekan Fakultas Psikologi
 UIN Maulana Malik Ibrahim
 Malang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melalui bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul :

Disyahkan oleh,



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

**HUBUNGAN *EMOTIONAL MATURITY* DENGAN KEDISIPLINAN SANTRI
PONDOK PESANTREN MAHASISWA (PESMA) AL-MUKMIN
KOTA MALANG**

Yang ditulis oleh :

Nama : Muhammad Nurulhuda

NIM : 200401110064

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Dosen Pembimbing I,



Dr. Muallifah, MA
NIP. 198505142019032008

NOTA DINAS II

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul :

**HUBUNGAN *EMOTIONAL MATURITY* DENGAN KEDISIPLINAN SANTRI
PONDOK PESANTREN MAHASISWA (PESMA) AL-MUKMIN
KOTA MALANG**

Yang ditulis oleh :

Nama : Muhammad Nurulhuda

NIM : 200401110064

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Dosen Pembimbing II,



Dr. Hj. Rofiqah, M.Pd
NIP. 196709282001122002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Nurulhuda

NIM : 200401110064

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **HUBUNGAN EMOTIONAL MATURITY DENGAN KEDISIPLINAN SANTRI PONDOK PESANTREN MAHASISWA (PESMA) AL-MUKMIN KOTA MALANG** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Peneliti,



Muhammad Nurulhuda
NIM. 200401110064

MOTTO

"Tanpa disiplin diri, kesuksesan tidak mungkin. Titik."

Lou Holtz

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِمُنْكَبَيْي، فَقَالَ: «كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ
غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ» وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ
الصَّبَّاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ. وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ.
رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

“Jika engkau pada waktu sore, maka janganlah menunggu datangnya waktu pagi,
dan jika pada waktu pagi maka janganlah engkau menunggu datangnya waktu
sore. Pergunakanlah waktu sehatmu untuk beramal sebelum datang waktu
sakitmu, dan gunakanlah waktu hidupmu sebelum datang waktu matimu.”

(HR. Bukhari)

PERSEMBAHAN

Penelitian ini penulis persembahkan untuk :

Kedua orang tua yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan semangat hingga saat ini.

Saudara-saudara penulis; Abdul Muis Budi, Ummi Ainur Rofilah, dan Rania Zidni Khumairo yang selalu memberikan semangat kepada penulis.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang semoga dapat memberikan kita syafa'atnya pada Yaumul Akhir.

Peneliti menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak sangatlah sulit bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Yusuf Ratu Agung, M.A, selaku Ketua Program Studi S1 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Muallifah, MA selaku dosen pembimbing pertama yang telah memberikan ilmu, nasihat, masukan serta motivasi.
5. Dr. Hj. Rofiqah, M.Pd selaku dosen pembimbing dua yang telah memberikan memberikan ilmu, nasihat, masukan serta motivasi.
6. Dr. Sti Mahmudah, M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan kritikan dan saran pada skripsi ini
7. Segenap dosen dan civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terkhusus dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama penulis menempuh pendidikan.
8. Guru-guru saya yang telah memberi pengetahuan, pengalaman dan cerita hebat dalam hidup saya serta do'anya yang senantiasa teriring.
9. Subjek penelitian yang telah andil dalam penelitian ini yang mohon maaf tidak dapat saya sebutkan satu-satu.

Semoga Allah senantiasa memberikan imbalan yang setimpal atas bantuan dan juga dukungannya serta jerih payah yang sudah diberikan kepada peneliti sehingga penelitian ini selesai tepat waktu. Kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan demi menyempurnakan penelitian ini. Akhir kata, peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi orang banyak. .

Peneliti,

Muhammad Nurulhuda
NIM. 200401110064

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS I	iii
NOTA DINAS II	v
SURAT PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
GRAFIK	xv
LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
خلاصة	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Teori <i>Emotional Maturity</i>	9
1. Pengertian <i>Emotional Maturity</i>	9
2. Faktor-Faktor <i>Emotional Maturity</i>	10
3. Aspek-Aspek <i>Emotional Maturity</i>	11
4. <i>Emotional Maturity</i> dalam Perspektif Islam	14
B. Teori Kedisiplinan	20
1. Pengertian Kedisiplinan	20

2.	Aspek-Aspek Kedisiplinan	22
3.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan.....	24
4.	Kedisiplinan dalam Perspektif Islam	25
C.	Hubungan <i>Emotional Maturity</i> dengan Kedisiplinan.....	28
D.	Kerangka Konseptual	33
E.	Hipotesis	33
BAB III METODE PENELITIAN		34
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B.	Identifikasi Variabel Penelitian	34
C.	Wilayah Penelitian	35
D.	Definisi Operasional.....	36
1.	Definisi <i>Emotional Maturity</i>	36
2.	Definisi Kedisiplinan	37
E.	Subjek Penelitian	37
1.	Populasi.....	37
2.	Sampel	38
F.	Instrumen Penelitian.....	39
1.	Skala <i>Emotional Maturity</i>	41
2.	Skala Kedisiplinan	43
G.	Tehnik Pengumpulan Data	46
H.	Validitas Dan Reliabilitas.....	46
1.	Validitas	46
2.	Reliabilitas	47
I.	Analisis Data	47
1.	Uji Normalitas.....	48
2.	Uji Deskriptif	48
3.	Uji Linieritas	51
4.	Uji Hipotesis	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		54
A.	Gambaran Umum Objek Penelitian	54
1.	Profil Pondok Pesantren Mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang	54
2.	Waktu Penelitian.....	63

3.	Jumlah Subjek Penelitian.....	63
4.	Prosedur dan Pengambilan Data	63
5.	Hambatan Dalam Pelaksanaan Penelitian.....	64
B.	Hasil Penelitian.....	64
1.	Uji Validitas	64
2.	Uji Reliabilitas	68
3.	Uji Normalitas.....	69
4.	Uji Linearitas	70
5.	Analisis Deskriptif Variabel <i>Emotional Maturity</i>	71
6.	Analisis Deskriptif Variabel Kedisiplinan	73
7.	Analisis Hubungan Antara <i>Emotional Maturity</i> dengan Kedisiplinan	75
C.	Pembahasan	77
1.	Tingkat <i>Emotional Maturity</i> Santri Pondok Pesantren Mahasiswa (PESMA Al-Mukmin Malang.....	77
2.	Tingkat Kedisiplinan Santri pondok pesantren mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang	81
3.	Hubungan <i>Emotional Maturity</i> Dengan Kedisiplinan Santri pondok pesantren mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang.....	85
BAB V PENUTUP		90
A.	KESIMPULAN	90
B.	Saran	92
DAFTAR PUSTAKA		93
LAMPIRAN		98

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Populasi.....	38
Tabel 3. 2 Sampel.....	39
Tabel 3. 3 Skor Skala Likert	40
Tabel 3. 4 Blue Print Skala <i>Emotional Maturity</i>	42
Tabel 3. 5 Blue Print Skala Kedisiplinan	45
Tabel 3. 6 Kategorisasi.....	51
Tabel 4. 1 Kegiatan Harian Santri Putra dan Putri Pondok Pesantren Mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang	57
Tabel 4. 2 Kegiatan Mingguan Santri pondok pesantren mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang.....	58
Tabel 4. 3 Tabel Kegiatan Bulanan Santri pondok pesantren mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang	59
Tabel 4. 4 Tabel Kegiatan Tahunan Santri pondok pesantren mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang	60
Tabel 4. 5 Tabel Jenis Piket Santri pondok pesantren mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang.....	61
Tabel 4. 6 Hasil Uji Validitas.....	64
Tabel 4. 7 Hasil Uji Reliabilitas.....	68
Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov	69
Tabel 4. 9 Hasil Uji Linearitas	70
Tabel 4. 10 Deskriptif Statistik <i>Emotional Maturity</i>	71
Tabel 4. 11 Klasifikasi <i>Emotional Maturity</i>	72
Tabel 4. 12 Tabel Distribusi <i>Emotional Maturity</i>	72
Tabel 4. 13 Deskriptif Statistik Kedisiplinan.....	73
Tabel 4. 14 Klasifikasi Kedisiplinan.....	74
Tabel 4. 15 Distribusi Kedisiplinan	74
Tabel 4. 16 Analisis Korelasi Pearson	76

GRAFIK

Grafik 4. 1Klasifikasi <i>emotional maturity</i>	78
Grafik 4. 2 Klasifikasi kedisiplinan	82

LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Pernyataan <i>emotional maturity</i>	98
Lampiran 1. 2 Pernyataan kedisiplinan.....	101
Lampiran 1. 3 Uji Validitas dan Reliabilitas Emotional Maturity.....	109
Lampiran 1. 4 Uji Validitas dan Reliabilitas Kedisiplinan	112

ABSTRAK

Muhammad Nurulhuda, 200401110064, Hubungan *Emotional Maturity* Dengan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Kota Malang Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.

Pembimbing: Dr. Muallifah, MA, Dr.Hj. Rofiqah, M.Pd.

Santri di pondok pesantren mahasiswa khususnya (Al-Muknin) Malang yang tidak mematuhi peraturan atau tidak bisa menempatkan diri antara kegiatan pondok serta tugas yang diberikan oleh pengurus pondok dengan tugas kampus sehingga menyebabkan tidak beratur kegiatan santri yang semestinya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat kematangan emosi dan tingkat kedisiplinan santri pondok pesantren mahasiswa (PESMA) Al-Muknin Malang serta mengidentifikasi *emotional maturity* dengan Kedisiplinan Santri Mengikuti kegiatan pondok pesantren mahasiswa (PESMA) Al-Muknin Malang.

Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis korelasi *Bivariate Pearson*. pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *sampel total* sebanyak 50 Mahasiswa dengan kriteria sampel menjadi santri di pondok pesantren mahasiswa (PESMA) Al-Muknin Malang. Skala yang digunakan skala *emotional maturity* dan, skala kedisiplinan.

Tingkat *emotional maturity* santri pondok pesantren mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang berada pada kategori sedang dengan presentasi 68% dengan jumlah 34 dari 50 orang santri dari keseluruhan total subjek penelitian. Tingkat kedisiplinan santri pondok pesantren mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang mayoritas berada pada kategori sedang dengan presentasi 72% dengan 36 dari 50 orang santri, sedangkan tinggi ada 9 santri dari jumlah 50 dengan presentase 18%.

Hasil uji korelasi menggunakan *Pearson Product Moment* didapatkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,758 dengan nilai signifikansi atau *p value* sebesar 0,000 karena nilai signifikansi $p < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan signifikan positif antara *emotional maturity* dengan kedisiplinan.

Kata Kunci : kematangan emosi, dan kedisiplinan pada santri pondok pesantren mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang

ABSTRACT

Muhammad Nurulhuda, 200401110064, The Relationship between Emotional Maturity and Santri Discipline at the Al-Mukmin Student Islamic Boarding School (PESMA) Malang City Thesis, Faculty of Psychology, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.

Supervisor: Dr. Muallifah, MA, Dr. Hj. Rofiqah, M.Pd.

Students at the student boarding school, especially (Al-Muknin) Malang who do not obey the rules or cannot position themselves between boarding school activities and tasks given by the boarding school administrators with campus tasks, causing irregularities in the student activities that should be. The purpose of this study was to determine the level of emotional maturity and discipline of students at the Al-Muknin Malang student boarding school (PESMA) and to identify emotional maturity with Student Discipline in Participating in the activities of the Al-Muknin Malang student boarding school (PESMA).

Meanwhile, this study uses a quantitative approach with the Pearson Bivariate correlation analysis method. Sampling in this study used a total sample of 50 students with sample criteria to be students at the Al-Muknin Malang student boarding school (PESMA). The scales used are the emotional maturity scale and the discipline scale.

The level of emotional maturity of students at the Al-Mukmin Malang Islamic Boarding School (PESMA) is in the medium category with a presentation of 68% with 34 out of 50 students from the total research subjects. The majority of students' discipline levels at the Al-Mukmin Malang Islamic Boarding School (PESMA) are in the medium category with a presentation of 72% with 36 out of 50 students, while high there are 9 students out of 50 with a percentage of 18%.

The results of the correlation test using Pearson Product Moment showed that the correlation coefficient value was 0.758 with a significance value or p value of 0.000 because the significance value was $p < 0.05$, so H_0 was rejected, meaning there was a significant positive relationship between emotional maturity and discipline.

Keywords: emotional maturity and discipline in students at the Al-Mukmin Malang Student Islamic Boarding School (PESMA)

خلاصة

محمد نور الهدى، 200401110064، العلاقة بين النضج العاطفي والانضباط السانترى في مدرسة المؤمن الإسلامية الداخلية للطلاب (PESMA) مدينة مالانج، أطروحة، كلية علم النفس، جامعة إنديانا مولانا مالك إبراهيم مالانج، 2024.
المشرف: د. موليفة، MA، د. هج. رفيقة، M.Pd.

الطلاب في مدرسة الطلاب الداخلية، وخاصة (المكنن) مالانج الذين لا يلتزمون بالقواعد أو لا يستطيعون وضع أنفسهم بين أنشطة المدرسة الداخلية والمهام التي يكلفهم بها مدير المدرسة الداخلية مع مهام الحرم الجامعي، مما يتسبب في مخالفات في الأنشطة الطلابية التي ينبغي أن تكون. كان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد مستوى النضج العاطفي والانضباط لدى الطلاب في مدرسة الطلاب الداخلية المكنين مالانج (PESMA) وتحديد النضج العاطفي مع انضباط الطلاب في المشاركة في أنشطة مدرسة الطلاب الداخلية المكنين مالانج (PESMA).

وفي الوقت نفسه، تستخدم هذه الدراسة نهجًا كمياً باستخدام طريقة تحليل الارتباط ثنائي المتغيرات بيرسون. استخدمت العينة في هذه الدراسة عينة إجمالية من 50 طالبًا مع معايير العينة ليكونوا طلابًا في مدرسة المكنين مالانج الداخلية للطلاب (PESMA). والمقاييس المستخدمة هي مقياس النضج العاطفي ومقياس الانضباط.

يقع مستوى النضج العاطفي للطلاب في مدرسة المكنين مالانج الإسلامية الداخلية (PESMA) في الفئة المتوسطة بنسبة عرض 68% مع 34 من أصل 50 طالبًا من إجمالي موضوعات البحث. غالبية مستويات انضباط الطلاب في مدرسة المكنين مالانج الإسلامية الداخلية تقع في الفئة المتوسطة بنسبة عرض 72% بنسبة 36 من أصل 50 طالبًا، في حين أن المستوى المرتفع يوجد به 9 طلاب من أصل 50 بنسبة مئوية 18%.

أظهرت نتائج اختبار الارتباط باستخدام Pearson Product Moment أن قيمة معامل الارتباط كانت 0.758 مع قيمة دلالة أو قيمة $p < 0.000$ لأن قيمة الدلالة كانت $p < 0.05$ ، لذلك تم رفض H_0 ، مما يعني وجود علاقة إيجابية معنوية بين الانفعالات العاطفية. النضج والانضباط.

الكلمات المفتاحية: النضج العاطفي والانضباط لدى طلاب مدرسة المكنين مالانج الداخلية الإسلامية للطلاب (PESMA)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedisiplinan adalah proses pembelajaran yang melibatkan pengajaran kepada orang lain dengan tetap memperhatikan ketertiban dan peningkatan diri. Menurut Wyckoff yang dikutip oleh (Ernawati, 2019). Selain itu, disiplin dapat memberikan ketenangan pikiran saat mengatur waktu. Kedisiplinan seseorang sangatlah penting, terutama dalam bidang pendidikan. Tepatnya, disiplin membutuhkan interaksi sosial dengan masyarakat sekitar dan penduduk pada umumnya. Pada masa pemerintahan, masalah disiplin sering dibicarakan oleh khalayak umum.

Menurut James drevere dalam (Embong, 2022) dari sudut pandang psikologis, kedisiplinan adalah alat untuk memastikan bahwa perilaku buruk yang diinternalisasi seseorang sesuai dengan norma-norma yang dipaksakan secara standar yang ada. Bahwa, Disiplin dalam psikologi adalah seseorang yang fokus dan mampu menyalarkan diri mereka dengan aturan yang telah ditetapkan. Kemudian Menurut Jhon Macquarrie dalam (Embong, 2022) dari sudut pandang etika, kedisiplinan merupakan kemampuan dan kemauan seseorang untuk mematuhi aturan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Pratt Fairshild yang dikutip (Embong, 2022) dari sudut pandang sosiologis, Kedisiplinan ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu disiplin internal dan disiplin sosial. Masing-masing saling berkaitan satu sama lain, dengan

demikian seseorang yang memiliki kemampuan disiplin adalah orang yang memiliki kemampuan untuk bertindak berdasarkan patokan-patokan atau batas-batas perilaku tertentu yang diungkapkan dalam kelompok maupun dan pergaulan individu.

Di Kota Malang, ada banyak pondok pesantren mahasiswa, Pondok Pesantren Mahasiswa Al Mukmin belum begitu terkenal karena pondok pesantren ini adalah cabang dari Pondok Pesantren Nurul Haromain yang terletak di Pujon. Pondok Pesantren Mahasiswa Al Mukmin yang terletak di Kota Malang. Ada fasilitas yang tersedia seperti kamar mandi, tempat mencuci, lemari, wifi, listrik, dan lain-lain. Hal ini dapat memudahkan para santri untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan-kegiatan di pondok pesantren dibangun dengan pertimbangan yang minim, dan selama pelaksanaan kegiatan, ada banyak kenyamanan dan ketenangan karena adanya ketertiban. Tetapi faktanya berbeda dengan apa yang terjadi dilapangan.

Peraturan dibuat untuk dipatuhi dan dilaksanakan. Seperti yang diketahui bahwa setiap Pondok Pesantren membuat peraturan yang akan menjadi landasan terbentuknya keteraturan dalam proses mencari ilmu. Di dalamnya dibuat beberapa jenis kegiatan keagamaan yang wajib diikuti bagi seluruh mahasantri. Tempat yang nyaman dan kamar yang bisa dipergunakan untuk beberapa orang akan memudahkan mahasantri menyesuaikan diri dengan cepat dan lebih baik. Begitu pula dengan jadwal pelaksanaan kegiatan yang dibuat dengan penuh pertimbangan supaya tidak mengganggu aktifitas lain di luar ma'had, serta tempat pelaksanaan kegiatan yang mudah dijangkau

diharapkan akan memberi kenyamanan dan ketenangan dalam mengikuti serangkaian kegiatan keagamaan di dalamnya, sehingga terciptalah suatu keteraturan dan tak ada alasan bagi mereka untuk mengabaikan kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi, pengamatan, dan wawancara dengan beberapa dengan pihak pengurus ma'had yakni saudara Adam & saudara Affan sudah lama dan mempunyai pengalaman yang banyak di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Mukmin yang telah dimintai keterangan mengatakan bahwa tingkat kedisiplinan di Pondok Pesantren ini sangat rendah, dan pernyataan ini didukung oleh data-data yang masuk setiap harinya, mengenai pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh mahasantri, seperti sholat berjamaah, ta'lim, tidak mengikuti wirid-wirid yang sudah ditetapkan, dan kegiatan-kegiatan rutin lainnya, serta data-data kehadiran mahasantri yang melakukan pelanggaran tata tertib tersebut. Berdasarkan data mahasantri yang menyebabkan tata tertib setiap bulannya, pelanggaran tersebut dibagi menjadi sanksi ringan, sanksi sedang, dan sanksi berat. Bentuk - bentuk ketidakdisiplinan santri antara lain, tidak mengikuti kegiatan, tidak datang tepat waktu seperti yang telah ditentukan, tidak mengikuti shalat berjamaah, tidak mengimami atau adzan padahal sudah dijadwal, dan pulang ke pondok melewati batas waktu.

peneliti mewawancarai pengurus yang bermukim di pondok yang mengatakan "Memang, kami mengakui bahwa masih ada beberapa permasalahan terkait kedisiplinan di pondok pesantren kami. Sebagai contoh, ada beberapa santri yang sering terlambat dalam mengikuti kegiatan rutin, seperti shalat berjamaah dan pengajian. Selain itu, ada juga santri yang tidak mematuhi peraturan berpakaian yang telah ditetapkan oleh pondok. Kami

sebagai pengurus pondok pesantren telah berupaya untuk meningkatkan kedisiplinan para santri. Salah satu langkah yang kami lakukan adalah dengan menegakkan sanksi bagi mereka yang melanggar aturan. Kami juga berusaha untuk memberikan teladan yang baik dan memotivasi para santri agar senantiasa disiplin dalam menjalankan aktivitas di pondok. Namun, memang dibutuhkan waktu dan kerja keras untuk mengubah kebiasaan dan budaya yang sudah melekat pada sebagian santri. Kami terus berupaya untuk meningkatkan kedisiplinan di pondok pesantren kami agar para santri dapat menjalankan aktivitas dengan tertib dan teratur. (tanggal 20 Januari tahun 2024)

Kita dapat memahami bahwa beberapa mahasantri yang melakukan pelanggaran karena lemahnya motivasi untuk melaksanakan berbagai kegiatan-kegiatan tersebut di atas, yang disebabkan oleh lemahnya *emotional maturity* dan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap kurangnya kedisiplinan, seperti rasa malas, kesadaran pada diri individu, kurangnya ketaatan kepada pengasuh pondok, kurang mengontrol emosi, minimnya berfikir secara objektif, rasa tanggung jawab, hal-hal ini adalah sifat *emotional maturity* begitu kurang. Herdajani, (2020) Jika ada satu faktor yang mempengaruhi ketidakmampuan terhadap disiplin yang dimaksud, maka faktor tersebut adalah *emotional maturity* terhadap peraturan-peraturan yang baru saja dibuat. Hal ini disebabkan oleh peraturan-peraturan yang tidak konsisten terhadap peraturan pondok pesantren yang telah diberlakukan sebelumnya, dan menyebabkan perilaku menjadi bentuk pembangkangan yang mendorong perubahan empatik.

Menurut Dolet Unaradjan dalam Maghfiroh, (2020), ada dua aspek yang memiliki kaitan erat dengan disiplin diri, yang pertama adalah disiplin melalui tindakan-tindakan perilaku. Dengan pengertian bahwa melalui latihan disiplin, santri akan terus menerus belajar bagaimana berperilaku sesuai dengan hukum

yang berlaku dan telah diakui masyarakat umum. Ketika melatih disiplin, seorang santri akan terbantu dalam hubungan pribadi dan sosialnya. Disebutkan bahwa menjaga kedisiplinan merupakan faktor kunci untuk mencapai kesuksesan dalam menangani hubungan seseorang dengan lingkungan sekitarnya, yang pada akhirnya akan bermuara pada kemantapan diri dan kemampuan seseorang untuk melakukan tugas apapun yang dibutuhkan. Kondisi kedua adalah kondisi yang berhubungan dengan disiplin diri. Disiplin dalam diri sendiri akan selalu diperkuat oleh kondisi saat ini, dimana kondisi saat ini adalah kondisi yang diperlukan untuk pengembangan disiplin dalam diri sendiri, seperti kegiatan atau rutinitas sehari-hari yang berubah sesuai dengan kebutuhan dan waktu yang tersedia.

Dapat disimpulkan bahwa penjelasan diatas, bahwasanya ada hubungan antara *emotional maturity* santri dengan kedisiplinan santri yang terjadi setiap hari, setiap minggu bahkan setiap bulan, maka dapat juga menimbulkan masalah antara para santri. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan perilaku diantara banyak santri dengan lingkungan yang terbatas sehingga dapat memicu kesalahpahaman, ketidakdisiplinan, dan perbedaan pendapat.

Beberapa peneliti juga mendukung permasalahan yang didapatkan dilapangan yakni didukung oleh penelitian (Nugraheny, 2015) yang berjudul Hubungan antara kematangan emosi dengan kedisiplinan pada siswa atlet kelas khusus olahraga di Yogyakarta, Memiliki hasil yang positif dan signifikan dari Hubungan antara empati atlet dan perilaku disiplin yang menandakan perkembangan yang positif. Begitu pula penelitian dari

(Mufidah, 2018) berjudul hubungan antara kematangan emosi dengan kedisiplinan pondok pesantren X di Kota Demak, Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara emosi dan disiplin yang signifikan. Penelitian (Hotijah, 2020) berjudul pengaruh kematangan emosi terhadap kedisiplinan Santri mengikuti kegiatan pondok pesantren Sabilurrosyad, Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara kematangan emosi dengan kedisiplinan. Di dukung penelitian (Herdajani, 2020) dengan judul Hubungan antara kematangan emosi dan kesadaran diri dengan perilaku disiplin pada santriwati kelas XI di pondok Pesantren Yapidh bekasi, memiliki hasil terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan kepatuhan disiplin pada Santriwati Kelas XI Pondok Pesantren Yapidh.

Bahwa tempat penelitian ini ialah subjek penelitian yang ditemukan bahwa santri memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam wirid di Pondok, mengikuti kegiatan kerja bakti, disiplin dalam hal ibadah salah satunya sholat berjamaah, menjadi imam, dan mengaji. Oleh karena itu, mengapa peneliti tertarik untuk memilih tempat penelitian ini karena peneliti bertempat tinggal di pondok pesantren mahasiswa ini dan melihat bahwa ada kelebihan-kelebihan pada tempat penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, bahwa pentingnya kedisiplinan dalam pendidikan dan menunjukkan rendahnya tingkat kedisiplinan di Pondok Pesantren Al Mukmin. Oleh karena itu, penulis ingin mengungkapkan bagaimana hubungan *emotional maturity* dengan

kedisiplinan. Maka peneliti mengambil judul Hubungan Emotional Maturity dengan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Kota Malang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat *emotional maturity* santri pondok pesantren mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang ?
2. Bagaimana tingkat kedisiplinan santri pondok pesantren mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang?
3. Apakah ada hubungan *emotional maturity* dengan kedisiplinan pondok pesantren (PESMA) Al-Mukmin Malang?

C. Tujuan Penelitian

- A. Mengetahui tingkat *emotional maturity* santri pondok pesantren mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang
- B. Mengetahui tingkat kedisiplinan santri pondok pesantren mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang
- C. Mengetahui hubungan *emotional maturity* dengan kedisiplinan santri pondok pesantren mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah khazanah pengembangan ilmu psikologi pendidikan khususnya dalam pengembangan hubungan *emotional maturity* dengan kedisiplinan.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini menjadi sumber yang berharga bagi para pengurus pondok pesantren mahasiswa (PESMA) Al Mukmin, khususnya para santri, dalam rangka memberikan pengetahuan mengenai hubungan *emotional maturity* dengan kedisiplinan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori *Emotional Maturity*

1. Pengertian *Emotional Maturity*

Emotional Maturity merupakan kemampuan individu yang dapat digunakan untuk menstabilkan emosi. *Emotional Maturity* meliputi perkembangan emosional, penyesuaian sosial, kemandirian, menjaga kestabilan emosi, dan kepribadian. (E. I. Rahmawati & Widyarini, 2020)

Menurut Wedwick menyatakan bahwa kapasitas seseorang untuk mengekspresikan emosi dan kemampuan untuk memperkirakan dengan apa yang akan terjadi pada suatu aktivitas di lingkungan sekitarnya. (SOLOMON, 1948)

Chaplin (1968) kematangan emosi adalah perasaan yang kita alami dimana sebagai suatu yang terangsang dari organism, mencakup perubahan-perubahan yang disadari yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku (Fitriani, 2021).

Menurut (Walgito, n.d.) kematangan emosi dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak.

Emotional maturity adalah sebuah proses yang membantu orang untuk mengekspresikan emosi dan perasaan mereka dengan cara yang sesuai dengan keadaan dan kondisi mereka, serta kemampuan mereka

untuk berpikir kritis dan membuat keputusan yang lebih tepat ketika dihadapkan dengan tantangan. Hurlock, seorang individu dengan diregulasi emosi dapat diidentifikasi dari kebutuhan, keinginan, motivasi, dan kemampuan untuk mengelola emosi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.(Laurina Eka Putri, 2023)

Berdasarkan kesimpulan dari pengertian diatas. Bahwa, *emotional maturity* merupakan kapasitas seseorang untuk mengekspresikan emosinya dengan cara yang sehat dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Hal ini memberikan kemampuan untuk secara akurat menggambarkan dan mengekspresikan emosi mereka, serta menilai dan merespons situasi yang terjadi di sekitarnya. Dengan demikian, *emotional maturity* mendorong perkembangan emosi yang sehat, interaksi sosial, kemandirian, stabilitas emosi, dan kepribadian yang matang.

2. Faktor-Faktor *Emotional Maturity*

Menurut Hurlock (Laurina Eka Putri, 2023) menyatakan bahwa faktor *emotional maturity* ada 3 yaitu :

1) Usia

Bertambahnya usia seseorang secara serius mengganggu kesejahteraan emosional. Ketika seseorang menjadi lebih emosional, kondisi emosi internal mereka juga menjadi lebih tidak stabil. Individu akan menjadi lebih rasional dan waspada ketika menganalisis dan memahami suatu masalah.

2) Perkembangan fisik

Disiplin fisik dan mental dalam situasi ini mempengaruhi hormon seseorang. Berbeda dengan masa remaja hingga awal masa dewasa, ketika perubahan hormon secara signifikan memperburuk kondisi emosional seseorang, pada tahap ini, hormon pada manusia menjadi lebih tidak menentu.

3) Jenis kelamin

Kematangan emosional juga dipengaruhi secara signifikan oleh variasi gender. Khususnya pada pria, yang sering menilai situasi menggunakan logika daripada emosi. Mereka menafsirkan peristiwa melalui emosi mereka, tidak seperti wanita.

3. Aspek-Aspek *Emotional Maturity*

Menurut Walgito 2004 dalam mengemukakan bahwa *emotional maturity* memiliki 5 aspek yaitu :

- 1) Dapat menerima diri sendiri dan orang lain dalam kondisi mereka saat ini ketika seseorang dapat menilai diri sendiri dan orang lain berdasarkan keadaan saat ini.
- 2) Tidak impulsif; mampu memproses impuls dan mempertimbangkan berbagai hal sebelum bertindak terhadap masalah yang dihadapi.
- 3) Dapat mengontrol emosinya dengan baik dan dapat mengontrol ekspresi emosinya walaupun dalam keadaan marah dan kemarahan itu tidak ditampakkan keluar.

- 4) Dapat berpikir secara realistis tentang suatu masalah, diperlukan pemikiran yang objektif dan pemahaman yang jelas tentang masalah yang dihadapi.
- 5) Setiap orang mampu bertanggung jawab dengan cara yang sehat, tanpa menyerah pada rasa frustrasi ketika masalah muncul. (Ulumudin & Nastiti, 2022)

Menurut Singh menyatakan bahwa aspek *emotional maturity* dibagi menjadi 5 antara lain :

- 1) Emosi kestabilan (*Emosional Stability*)

Menghindari reaksi berlebihan yang disebabkan oleh situasi emosional atau perubahan suasana hati yang tiba-tiba, seseorang harus memiliki kestabilan emosi. Seseorang yang memiliki emosi yang stabil dapat melakukan tugas-tugas yang diperlukan dalam keadaan tertentu, tidak mudah terganggu, bergerak dengan cepat, memiliki kapasitas yang terbatas untuk melakukan tugas, dan mencari dana untuk menyelesaikan tugas atau masalah tertentu.

- 2) Penyesuaian sosial (*Social Adjustment*)

Memperkuat dan memuaskan keangkuhan yang diinginkan dengan lingkungan, kebutuhan sosial diperhitungkan selama interaksi antara kebutuhan individu dan lingkungan sosial dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, interaksi sosial dapat digambarkan sebagai hubungan yang harmonis antara seseorang dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, mereka yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial

melakukannya dengan menunjukkan adaptasi sosial yang buruk, menunjukkan kebencian, menyombongkan diri, berbohong, dan menunjukkan kelalaian yang terus-menerus.

3) Perkembangan emosional (*emotional progression*)

Perkembangan emosional adalah kualitas seseorang yang memiliki vitalitas emosional untuk memiliki perspektif yang konstruktif terhadap dunia. Perasaan rendah diri, cemas, permusuhan, agresi, dan egois adalah beberapa contoh pemicu emosi.

4) Integreasi kepribadian (*personality integration*)

Integrasi kepribadian adalah proses menyatukan dengan kuat berbagai elemen individu dan kecenderungan dinamis untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan mengurangi konflik batin. Kepribadian yang tidak terintegrasikan menimbulkan pembentukan fobia, rasionalisasi, pesimisme, dan amoralitas.

5) Kebebasan (*independence*)

Kebebasan adalah kapasitas kecenderungan sikap seseorang untuk bersikap independen atau menolak kontrol dari orang lain, di mana ia dapat menggunakan penilaiannya sendiri berdasarkan fakta dan bakat intelektual serta kreativitasnya untuk membuat penilaian. (Tariga, 2018).

4. *Emotional Maturity* dalam Perspektif Islam

Menurut perspektif Islam, emosional identik dengan nafsu yang dianugerahkan oleh Allah SWT nafsu inilah yang akan membawanya menjadi baik atau jelek, budiman atau preman, pemurah atau pemaarah, dan sebagainya. Nafsu dalam pandangan Mawardy Labay el-Sulthani yang disebutkan dalam bukunya yang berjudul dzikir dan do'a Menghadapi marah tersebut, nafsu terbagi dalam lima bagian yaitu:

1. Nafsu *rendah* yang disebut dengan nafsu *hayawaniyah*, yaitu nafsu yang dimiliki oleh binatang seperti keinginan untuk makan dan minum, keinginan *seks*, keinginan mengumpulkan harta benda, kesenangan terhadap binatang dan juga rasa takut.
2. Nafsu *amarah* yang artinya menarik, membawa, menghela, mendorong dan menyuruh pada kejelekan dan kejahatan saja. Nafsu amarah cenderung membawa manusia kepada perbuatan-perbuatan yang negative dan berlebih-lebihan.
3. Nafsu *lawwamah*, yaitu nafsu yang perlu mendorong manusia untuk berbuat baik. Ini merupakan lawan dari nafsu amarah. Apa yang dikerjakan nafsu amarah terus ditentang dan dicela keras oleh nafsu *lawwamah*, sehingga diri akan tertegun sebentar atau berhenti sama sekali dari perbuatan yang dianjurkan amarahnya.
4. Nafsu *mussawilah*, yakni merupakan nafsu provokator, ahli memperkosa dan ahli memukau. Didalam istilah perang, dia diberi julukan dengan koloni kelima, ia berkedudukan menteri kelima

dikementerian peperangan dan propaganda. Karena disebut koloni kelima di pihak lawan ia perlu mendapat perhatian yang serius.

5. Nafsu *mutmainnah*, artinya kondisi jiwa yang seimbang atau tenang seperti permukaan danau kecil yang ditiup angin, akan jadi tenang, teduh walaupun sesekali terlihat riak kecil, nafsu *mutmainnah* juga berarti nafsu yang tenang dan tentram dengan berdzikir kepada Allah SWT, tunduk kepada-Nya, serta jinak kala dekat dengan-Nya. (Zulkarnain, 2018)

Proses kemunculan emosional melibatkan faktor psikologis maupun faktor fisiologis. Kebangkitan emosional pertama kali muncul akibat adanya stimulus atau sebuah peristiwa, yang bisa netral, positif, ataupun negatif. Stimulus tersebut kemudian ditangkap oleh reseptor, lalu melalui otak. Otak menginterpretasikan kejadian tersebut sesuai dengan kondisi pengalaman dan kebiasaan dalam mempersepsikan sebuah kejadian. Interpretasi yang dibuat kemudian memunculkan perubahan secara internal dalam tubuh. Perubahan tersebut misalnya napas tersengal, mata memerah, keluar air mata, dada menjadi sesak, perubahan raut wajah, intonasi suara, cara menatap, dan perubahan tekanan darah. Berikut ini dijelaskan perilaku emosional dasar yang diisyaratkan dalam al-Qur'an:

1. Takut

Emosi takut merupakan salah satu emosi yang sangat penting dalam kehidupan manusia,

karena berperan untuk mempertahankan diri dari berbagai masalah yang dapat mengancam kehidupan itu sendiri. Emosi takut manusia dalam penuturan al-Qur'ân mempunyai cakupan yang luas. Bukan hanya gambaran ketakutan di dunia ini seperti ketakutan pada kelaparan, kehilangan jiwa dan harta, bencana alam, melainkan juga menyangkut ketakutan pada kesengsaraan hidup di akhirat.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah,³⁰⁴ gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal.” (QS, al-Anfaal,8:2) (Kemenag, 2022)

2. Marah

Emosi marah merupakan suatu emosi penting yang mempunyai fungsi esensial bagi kehidupan manusia, yakni membantunya dalam menjaga dirinya. Pada waktu seseorang sedang marah, energinya guna melakukan upaya fisik yang keras semakin meningkat. Al Qur'an sendiri memberikan anjuran digunakannya kekerasan dalam menghadapi di jalan dan upaya untuk merealisasikan kekerasan dalam menghadapi orang-orang kafir yang menghalangi dalam rangka penyebaran dakwah Islam. Al Qur'an juga memberikan

gambaran Nabi Musa As kepada kaumnya saat beliau mereka sedang menyembah anak sapi dari emas yang dibuat oleh Samiri.

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَى إِلَى قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي
أَعِجْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ وَأَلْقَى الْأَلْوَاخَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ
الْقَوْمَ اسْتَضَعُّوْنِي وَكَادُوا يَفْتُلُونَنِي فَلَا تُشْمِثْ بِي الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ
الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Artinya: Ketika Musa kembali kepada kaumnya dalam keadaan marah lagi sedih, dia berkata, “Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan selama kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?”) Musa pun melemparkan lauh-lauh (Taurat) itu dan memegang kepala (menjambak) saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya. (Harun) berkata, “Wahai anak ibuku, kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir saja mereka membunuhku. Oleh karena itu, janganlah engkau menjadikan musuh-musuh menyorakiku (karena melihat perlakuan kasarmu terhadapku). Janganlah engkau menjadikanku (dalam pandanganmu) bersama kaum yang zalim.” (QS. Al-A‘raaf 7: 150) (Kemenag, 2022)

Dalam al-qur’an terdapat deskripsi tentang emosi marah dan dampaknya atas tingkah laku manusia. Ini bias didapatkan dalam uraian tentang kemarahan Nabi Musa AS ketika ia kembali pada kaumnya dan didaptkannya mereka menyembah anak sapi dari

emas dibuat oleh sami. Maka Nabi Musa pertama-tama dia lampiaskan amarahnya kepada saudaranya Yaitu Harun, dan memegang kepalanya dengan rasa penuh kemarahan.

3. Gembira

Gembira Gembira adalah ekspresi dari kalangan, yaitu perasaan terbebas dari ketegangan. Biasanya kegembiraan itu disebabkan oleh hal-hal yang bersifat tiba-tiba (surprise) dan kegembiraan biasanya bersifat sosial, yaitu melibatkan orang-orang lain di sekitar orang yang gembira tersebut, (Zulkarnain, 2018) dikutip oleh (Shaleh, 2008).

وَلَيْنُ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَكُفُورٌ وَلَيْنُ أَذَقْنَاهُ
نِعْمَاءً بَعْدَ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ

Artinya: Sungguh, jika Kami cipkan kepada manusia suatu rahmat dari Kami kemudian Kami cabut kembali darinya, sesungguhnya dia menjadi sangat berputus asa lagi sangat kufur (terhadap nikmat Allah). Sungguh, jika Kami cicipkan kepadanya (manusia) suatu nikmat setelah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, “Telah hilang keburukan itu dariku.” Sesungguhnya dia sangat gembira lagi sangat membanggakan diri. (Qs.Huud:11:9-10) (Kemenag, 2022)

Dari Abu Hurairah "Berilah wasiat kepadaku". Sabda Nabi موسى عليه صلى اهل صلى : "Janganlah engkau mudah marah". Maka diulanginya permintaan itu beberapa kali. Sabda beliau : "Janganlah engkau mudah marah". (HR. Bukhari)

Mengelola rasa marah adalah pengendalian emosi yang sangat berat, hal tersebut membutuhkan kematangan emosi untuk mengelola rasa marah yang ada pada seseorang. Umat Islam dilatih untuk menahan rasa marah minimal selama sebulan dalam satu tahun, yaitu pada bulan Ramadhan. Dari kewajiban puasa tersebut. Bisa kita simpulkan bahwa ajaran Islam dapat membawa seseorang kepada posisi "kedewasaan emosi".

B. Teori Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Istilah Latin "discere," yang berarti belajar, adalah asal kata "disiplin" dalam bahasa. Kata Disciplina, yang menunjukkan instruksi atau pelatihan, berasal dari kata ini. Pada saat ini, kata disiplin telah memiliki banyak arti. Pertama, disiplin berarti kepatuhan terhadap arahan atau tunduk pada otoritas. Kedua, disiplin adalah praktik yang dimaksudkan untuk membantu seseorang tumbuh sehingga mereka dapat berperilaku secara disiplin. (Mz, 2018)

Menurut (Usman, 2021) mendefinisikan bahwa kedisiplinan merupakan tindakan mematuhi dan menjalankan sistem yang mengharuskan orang untuk menaati hukum, instruksi, dan aturan yang berlaku. Dengan demikian, disiplin berarti mematuhi norma dan peraturan yang telah ditetapkan.

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang terbentuk dan disempurnakan melalui proses belajar yang mengidentifikasi nilai-nilai relatif dari ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Disiplin akan membantu seseorang memahami dan mampu menjelaskan apa yang harus dilakukan, apa yang diharuskan, apa yang dapat dilakukan dengan mudah, dan apa yang tidak dapat dilakukan dengan cepat (karena bersifat mendesak). Ketika seseorang sudah disiplin, itu berarti ia sudah

memiliki sesuatu yang dikatakan dalam pikirannya sendiri. Oleh karena itu, setiap tindakan yang diambil tidak lagi dipandang sebagai hukuman; sebaliknya, tindakan tersebut akan melemahkan karakter mereka sendiri jika mereka tidak disiplin. Nilai-nilai ketekunan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan individu. Disiplin yang ketat dalam penerapannya akan memburuk dan tercemar oleh pengalaman manusia. Sebaliknya, disiplin yang tidak bersumber dari kebanggaan alamiah akan menghasilkan disiplin yang kaku dan tidak mau diam, atau disiplin yang statis (Suhardi, 2019).

Menurut Dolet yang dikutip (SUSANTI, 2018) menyatakan bahwa kedisiplinan adalah suatu upaya untuk sadar dan bertanggung jawab yang dilakukan individu untuk mengatur, memantau, mengendalikan tingkah laku dan sikapnya terhadap kehidupan yang terpenting yaitu melakukan hal-hal positif bagi diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan kesimpulan pengertian diatas, bahwa kedisiplinan merupakan ketaatan terhadap aturan, norma, instruksi, atau sistem yang berlaku. Disiplin juga melibatkan kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengendalikan perilaku dan sikap mereka sendiri. Tujuan dari disiplin adalah untuk membantu individu tumbuh dan berperilaku secara positif, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Dengan demikian, disiplin melibatkan kualitas seperti kepatuhan, tanggung jawab, kesadaran, pengendalian diri, dan kemampuan untuk mengatur tingkah laku. Disiplin juga berhubungan dengan pembelajaran dan pengembangan pribadi, karena melalui disiplin, seseorang dapat mempelajari aturan dan norma yang diperlukan untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat.

Namun, penting untuk diingat bahwa konsep disiplin dapat memiliki variasi dalam konteks dan penggunaannya. Definisi dan pemahaman tentang disiplin juga dapat berbeda antara budaya, disiplin ilmu, atau konteks tertentu.

2. Aspek-Aspek Kedisiplinan

Menurut Prijodarmito dalam (Ernawati, 2019) mengemukakan bahwa disiplin mempunyai 3 aspek antara lain :

- 1) Sikap mental (sikap pikiran) merupakan kekuatan mental yang kokoh dan konstan sebagai hasil dari latihan, kolaborasi, pengembangan karakter, dan pengajaran.
- 2) Pengetahuan tentang keadaan serta norma-norma, standar, dan persyaratannya, sehingga dapat dipahami bahwa ketaatan pada norma adalah prinsip dasarnya.
- 3) Perumpamaan perilaku sederhana menyarankan penggunaan tekad untuk memahami segala sesuatu dengan jelas dan akurat.

Menurut Alfred 2002 dalam (Reza, 2014)) aspek-aspek kedisiplinan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kedisiplinan waktu, sikap atau tingkah laku yang menunjukkan ketaatan seperti kehadiran dan kepatuhan dengan melaksanakan tugas dengan tepat waktu dan benar.
- 2) Kedisiplinan peraturan, peraturan maupun dibuat agar suatu tujuan dapat dicapai dengan baik dengan berarti taat dan patuh dalam melaksanakan tata tertib yang telah ditetapkan.
- 3) Kedisiplinan tanggung jawab, merupakan adanya kesanggupan dalam menghadapi peraturan yang sudah ditetapkan. Jadi ketaatan terhadap setiap aturan, wajib dijalankan oleh setiap individu.
- 4) Menerima sanksi apabila melanggar peraturan dan tugas yang diberikan.

Dengan hal ini bahwa melanggar peraturan yang telah ditetapkan atau tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan maka akan diberikan sanksi sesuai dengan aturan yang sudah belaku

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Menurut pendapat Tu'u (Hotijah, 2020) ada beberapa yang mempengaruhi kedisiplinan yaitu :

1) Kesadaran diri

Adalah kesadaran dalam diri sendiri bahwa disiplin itu penting untuk menjunjung tinggi diri sendiri, dan kesadaran diri adalah tema yang memotivasi ketika mengejar disiplin.

2) Ketaatan

Merupakan strategi untuk memberlakukan hukum yang valid dan diimplementasikan dengan kontrol diri yang kuat sebagai aplikasi untuk meluncurkan hukum yang menghambat kebebasan individu.

3) Punishment

Upaya menyadarkan orang yang salah dan mengoreksi sehingga mereka dapat menghasilkan kinerja yang sesuai dengan hukum.

4) Sikap

Sangat penting dalam mengajarkan kedisiplinan melalui tata tertib yang baik sehingga menjadi contoh yang baik bagi individu.

5) Lingkungan

Faktor terpenting dalam pengembangan karakter seseorang; jika lingkungannya disiplin, maka karakter orang tersebut akan berkembang, begitu pula sebaliknya.

6) Membiasakan latihan

Dalam melatih kedisiplinan individu harus membiasakan latihan hal ini dapat membuat individu terbiasa dengan kegiatan sehari-hari.

Dari pendapat (Dwiwinardo et al., 2022) bahwa penyebab kedisiplinan antara lain :

- 1) Faktor "kesadaran diri",
- 2) Kedisiplinan sebagai faktor pendukung (Alat),
- 3) Pembatasan perilaku yang tidak sesuai melalui hukuman, dan
- 4) Penerapan dan pengamalan aturan yang ada

4. Kedisiplinan dalam Perspektif Islam

Disiplin adalah kepatuhan terhadap suatu sistem untuk menghormati dan melaksanakannya. Secara keseluruhan, disiplin adalah sikap tunduk pada peraturan dan pedoman yang telah ditetapkan tanpa mengeluh (ikhlas menjalankan). Dalam pelajaran Islam, ada banyak bagian dari Al-Qur'an dan Hadits yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaqwaan pada peraturan yang telah ditetapkan, termasuk surat An-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ulul amri (pemegang kekuasaan) di antara

kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat). (QS.An-Nisa:59) (Kemenag, 2022).

Disiplin adalah jalan menuju kesuksesan, karena kedisiplinan akan menumbuhkan pribadi yang gigih dalam berpegang teguh pada prinsip, gigih dalam suatu usaha dan belajar, membela dalam kebenaran, dan rela mengorbankan apapun untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat 28 keputusasaan. Kita harus memahami betapa pentingnya disiplin dan seberapa besar dampak disiplin sepanjang kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan bernegara. Disiplin dalam memanfaatkan waktu Disiplin dalam pemanfaatan waktu harus dipikirkan dengan matang. Waktu yang telah berlalu tidak dapat kembali lagi. Waktu sangat penting sampai-sampai setiap negara mempunyai makna masing-masing terkait dengan waktu. Orang Inggris mengatakan Waktu adalah uang uang (time is money), peribahasa bahasa Arab mengatakan "waktu adalah pedang".

Disiplin telah menjadi satu ilmu yang diajarkan dalam ajaran agama Islam. Disiplin sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, apalagi sikap tersebut sangat berpengaruh pada kesuksesan kita di masa depan, Disiplin biasanya dikaitkan dengan pemenuhan aturan dan pemanfaatan waktu. Seseorang dapat disebut disiplin apabila mengerjakan tugas dan pekerjaan yang diembannya dengan tepat waktu.

وَالْعَصْرَ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ ۗ
وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

Artinya : Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran. (Kemenag, 2022)

Islam adalah agama yang mengajarkan kelembutan sekaligus kedisiplinan. Sebagai contoh, waktu shalat fardhu yang mempunyai batasan waktu awal dan akhir sehingga setiap Muslim harus shalat dengan waktu yang telah ditentukan, jika tidak maka shalatnya dianggap tidak sah. Disiplin juga merupakan sifat orang yang bertakwa.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي
فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا
تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ
لِمَوْتِكَ

Artinya: Dari Ibnu Umar Radhiallahu Anhuma, ia berkata: “Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam memegang pundakku, lalu bersabda: Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan sebagai orang asing atau pengembara. Lalu Ibnu Umar Radhiallahu Anhuma berkata: “Jika engkau di waktu sore, maka janganlah engkau menunggu pagi dan jika engkau di waktu pagi, maka janganlah menunggu sore dan pergunakanlah waktu sehatmu sebelum kamu

sakit dan waktu hidupmu sebelum kamu mati”. (HR. Bukhari, Kitab Ar Riqaq

Hadits di atas mengajarkan kepada kita bahwa dalam hidup ini kita harus menjadi manusia-manusia yang disiplin. Oleh karenanya kita dapati banyak ayat alquran dimana Allah Subhanahu Wa Ta’ala bersumpah dengan waktu. Seperti firman-Nya

C. Hubungan *Emotional Maturity* dengan Kedisiplinan

Pondok pesantren mahasiswa (PESMA) Al Mukmin sebagai bagian dari pendidikan mereka, para santri di sebuah pesantren berpartisipasi dalam sejumlah kegiatan yang mempersiapkan mereka untuk berbagi pengetahuan tentang Islam, mengamalkan di masyarakat, dan menjadi suri tauladan bagi orang lain. Oleh karena itu, penting untuk mendirikan sekolah asrama yang dapat berfungsi sebagai perantara untuk mewujudkan seperangkat norma yang digunakan dalam kegiatan menyiarkan agama islam. Jika para siswa dapat mengikuti pedoman yang telah ditetapkan, peraturan tersebut akan berguna.

Emotional maturity dan kedisiplinan merupakan dua konsep yang saling terkait dan dapat saling memengaruhi. *Emotional maturity* merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengelola dan merespons emosi dengan baik. Seseorang yang emosional matang cenderung mampu

menghadapi tekanan, mengontrol emosi negatif, dan membuat keputusan secara rasional. (Salovey, P., & Mayer, n.d.)

Kedisiplinan, di sisi lain, mencakup kemampuan untuk mematuhi aturan, tugas, dan tanggung jawab. Individu yang disiplin mampu menjaga komitmen mereka, bekerja secara teratur, dan mematuhi norma-norma sosial.

Rasa tanggung jawab adalah salah satu komponen dari *emotional maturity* dan kedisiplinan. (Chaplin, 2011) menyatakan bahwa mencapai tingkat kematangan perkembangan *emosional* disebut sebagai *emotional maturity*. Sementara itu, (Rulidha & Mariyati, 2019) mendefinisikan *emotional maturity* adalah kemampuan untuk menahan emosi dan menunggu suasana yang tepat sebelum mengekspresikannya dengan cara yang sesuai dengan situasi.

Salah satu unsur pokok yang angta penting untuk diperhatikan dalam proses berpendidikan adalah bagaimana individu menjadu seorang yang berkeribadian disiplin yang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri secara tepat, baik terhadap dirinya sendiri, lingkungan maupun terhadap Tuhan (Putri, 2020). Disiplin memberikan manfaat bagi individu menjadi lebih terarah dan lebih matang dalam bertindak. Tetapi disiplin yang terlalu ketat akan mematikan kreatifitas individu untuk berkembang karena hanya akan berbuat apabila diperintah saja.

Individu yang disiplin akan memiliki perilaku kematangan emosional sadar akan peraturan, norma-norma yang ada di lingkungannya, sadar dengan kewajiban atau larangan untuk dilakukan dan yang tidak. Mengerti akan tindakan yang akan diperbuat akan ada hasil baik atau buruk yang dapat diperolehnya. Dapat memotivasi diri sendiri, perilaku untuk disiplin dilaksanakan dengan sukarela tanpa paksaan, lebih mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, mampu mengendalikan emosinya kearah yang lebih positif, mempunyai memberikan aura positif bagi teman dan lingkungannya.

Perilaku setiap orang didasarkan pada tingkat perkembangan kognitifnya, yang mempengaruhi pola emosinya dengan mengubah pola emosi individu, emosi individu kemudian dapat mengatur perilakunya, sehingga menghasilkan perilaku yang dibentuk oleh kematangan emosi, bersifat positif, menerima tanggung jawab dan memenuhi tugas dengan optimisme. Keteraturan adalah aspek kematangan emosi dan disiplin, dan orang-orang yang memiliki pemahaman yang baik tentang seperangkat norma dapat mengembangkan kesadaran dan keinginan yang benar untuk mengikuti segala sesuatu dengan benar dan teratur.

Menurut (Walgito, 2003) menyatakan bahwa kemampuan untuk menjaga stabilitas emosi adalah satu-satunya sifat emosional yang paling penting. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara emosi dan disiplin. Bahwa hubungan ini merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kedisiplinan. Menurut Feinberg dalam (Annisavitry

& Budiani, 2017) seseorang dapat menerima tanggung jawab, ketika individu mempunyai kemauan atau berupaya untuk mengembangkan keteraturan dirinya dan taat kemudian akan muncullah kesadaran dalam diri individu tersebut, dengan demikian akan mampu melaksanakan tanggung jawa dengan benar dan baik. Widodo, 2010 dalam (MEGANTARA, 2019) dengan demikian mereka adalah anggota Pondok Pesantren, Mahasantri dapat bertanggung jawab dan mengikuti norma-norma yang telah ditetapkan.

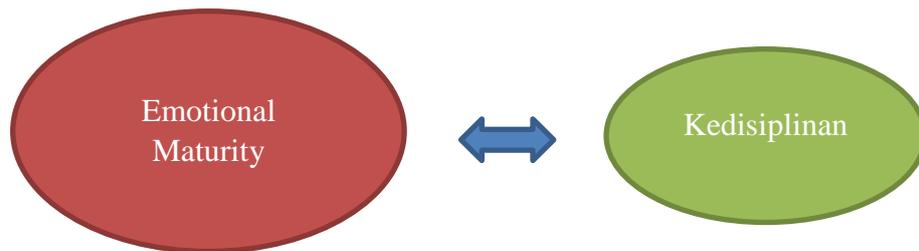
Beberapa hal didukung dengan penelitian terdahulu (Azkia, 2020) berjudul Pengaruh Kematangan Emosi dan Kedisiplinan Terhadap Perilaku Menyontek. Bahwa Terdapat hubungan antara kematangan emosi dan kedisiplinan terhadap perilaku menyontek siswa SMA X di Samarinda. (Hudha & Umam, 2022) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh religiusitas dan kematangan emosi terhadap kedisiplinan santri di pesantren pada masa pandemi. Mayoritas santri sangat religius, tetapi religiusitas tidak mempengaruhi kedisiplinan mereka. Di pesantren mahasiswa Arrahman Malang, pengaruh religiusitas dan kematangan emosi terhadap kedisiplinan mayoritas sangat tinggi. (Abubakar, 2023) bahwa kedisiplinan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai Balai Desa Wiladeg. Menurut (D. Putri, 2020) sebagian siswa kelas VIII SMPN 2 Tambun Selatan memiliki kematangan emosional terhadap kedisiplinan yang ada di lingkungan sekolah. (Pristiani, 2016) hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan

emosional terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V MIN 9 Bandar Lampung. (Abubakar, 2023) Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas Xi Di SMK Perindustrian Yogyakarta menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dan kemandirian belajar pada siswa kelas XI SMK Perindustrian Yogyakarta, (N. Rahmawati, 2017) Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kepatuhan Mahasiswa. Bahwa kedisiplinan dan kenakalan remaja itu memang ada keterkaitan yang erat. Dalam penelitian (Pristiani, 2016) Hubungan Kecerdasan Emosional dan Perilaku Disiplin Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V MIN 9 Bandar Lampung. Menjelaskan hasil analisis data diperoleh adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku disiplin terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V MIN 9 Bandar Lampung. (Muslimah, 2018) Ada pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan Emosional terhadap Kedisiplinan siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Madiun tahun pelajaran 2017/2018. (Abubakar, 2023) penelitian yang berjudul Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Pada Mahasiswa. terdapat hubungan negatif signifikansi antara kematangan emosi dan kecenderungan agresivitas pada mahasiswa.

Menurut perspektif Islam, kedewasaan emosional dan disiplin berjalan beriringan saling berkaitan satu sama lain, orang yang sadar akan kewajibannya di dunia ini akan selalu menaati perintah Allah SWT dan

berusaha untuk menahan diri dari segala sesuatu yang dilarang Allah SWT.

D. Kerangka Konseptual



E. Hipotesis

Dari pemaparan masalah dan kerangka teori yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_1 : Ada hubungan antara *emotional maturity* dengan kedisiplinan santri pondok pesantren mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif. (CRESWELL, n.d.) menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif adalah suatu metode penelitian yang menekankan pengumpulan data yang dapat diukur secara numerik, analisis statistik, dan generalisasi temuan berdasarkan data yang dikumpulkan. Dalam pendekatan kuantitatif, peneliti menggunakan instrumen pengukuran, seperti kuesioner atau alat pengukuran lainnya, untuk mengumpulkan data yang dapat diubah menjadi angka-angka, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik statistik. Hasil penelitian kuantitatif sering kali diinterpretasikan dalam bentuk angka, grafik, atau tabel. (Soegiyono, 2011) Menegaskan bahwa pendekatan kuantitatif suatu tehnik pengumpulan data dengan cara peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada subjek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengukur variabel X dan Y pada santri pondok pesantren mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut kidder menyatakan bahwa variabel adalah sesuatu yang membantu dalam analisis dan penarikan data oleh peneliti. Variabel independen dan variabel dependen adalah dua variabel yang berkorelasi satu sama lain dalam pendekatan kuantitatif. (Soegiyono, 2011)

menjelaskan bahwa Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen secara langsung atau tidak langsung. (Ridha, 2020)

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa peneliti menyimpulkannya dalam Variabel independen dan variabel dependen adalah dua variabel dalam penelitian ini. *Emotional maturity* berfungsi sebagai variabel independen penelitian. Sementara itu, kedisiplinan merupakan variabel terikat. Hal ini dikarenakan penelitian ini menemukan tujuan yaitu untuk menunjukkan bagaimana *emotional maturity* mempengaruhi kedisiplinan.

C. Wilayah Penelitian

Mahasantri putra dan putri yang bermukim di pondok pesantren mahasiswa (pesma) Al-Mukmin di Kota Malang adalah subjek penelitian ini. pondok pesantren pesma Al-Mukmin merupakan tempat yang dipilih oleh peneliti. Sejauh yang kami ketahui, mahasantri pondok pesantren berada di usia remaja akhir, diantaranya 18 dan 27 tahun.

Menurut Hurlock 1980 dalam bukunya (Amalia Yunia Rahmawati, 2020) menyatakan bahwa masa remaja awal seseorang berusia 13-16 tahun, remaja akhir 16-18 tahun, usia remaja harus mampu mengelola emosi mereka, menunjukkan kematangan emosi, dan mengakui serta bertanggung jawab. Pertanggungjawaban individu memotivasi kita untuk menyelesaikan tanggung jawab yang telah diberikan kepada kita.

Sementara itu, menurut mamppiare (A. F. Putri, 2018) menegaskan bahwa Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula pengetahuan yang diperolehnya, yang dapat digunakan untuk menghadapi tantangan di masa depan dan meningkatkan kedewasaan emosional. Remaja dapat mempelajari hukum, mengenalinya, dan memahami bahwa tanggung jawab yang diberikan kepada mereka adalah untuk kebaikan mereka sendiri.

D. Definisi Operasional

1. Definisi *Emotional Maturity*

Emotional maturity adalah individu mampu mengevaluasi diri sendiri dengan jujur, percaya pada bakat yang dimiliki, memahami perbedaan dirinya dengan orang lain, dan percaya pada kemampuannya untuk bertanggung jawab. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala *emotional maturity* berdasarkan aspek-aspek yang ada pada *emotional maturity* menurut Walgito 2004 (Laurina Eka Putri, 2023) aspek-aspek meliputi: dapat menerima diri sendiri dan orang lain, tidak impulsif, memiliki kemampuan untuk mengatur emosi mereka sendiri, dapat berpikir secara realistis tentang suatu masalah, mampu bertanggung jawab dengan cara yang sehat. Semakin tinggi skor pada skala ini, semakin matang orang tersebut secara emosional begitupun sebaliknya semakin rendah skornya, semakin tidak matang secara emosional.

2. Definisi Kedisiplinan

kedisiplinan merupakan kondisi yang tercipta dan terbentuk dari serangkaian perilaku melalui proses yang menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, keteraturan, ketaatan, ketertiban, dan perilaku tercipta melalui proses binaan pendidikan, keluarga dan pengalaman. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala kedisiplinan berdasarkan aspek-aspek kedisiplinan menurut Alfred (2002) diantaranya yaitu kedisiplinan waktu, kedisiplinan peraturan, kedisiplinan tanggung jawab, dan menerima sanksi apabila melanggar peraturan dan tugas yang diberikan. Menurut skala ini, skor yang tinggi menunjukkan tingkat disiplin pribadi yang tinggi, dan skor yang rendah menunjukkan tingkat disiplin pribadi yang rendah. (Rahmania & Widawati, 2018)

E. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah kumpulan dari banyak objek dan orang, yang masing-masing memiliki kualitas yang berbeda yang diputuskan oleh peneliti untuk diteliti sebelum menarik kesimpulan. (Soegiyono, 2011) berdasarkan rumusan masalah, populasi penelitian ini merupakan seluruh mahasiswa putra & putri di pondok pesantren mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang yang berada di pondok pada saat masa perkuliahan aktif menurut data dari pengurus pondok yang berjumlah 50 santri putra dan putri.

Tabel 3. 1 Populasi

Objek Penelitian	Populasi
Mahasantri putra dan putri pondok pesantren Al-Mukmin	50 Mahasantri

(Sumber data diperoleh dari pengurus pondok pesantren mahasiswa (PESMA)

Al-Mukmin Malang)

2. Sampel

Sebagian dari populasi diambil sebagai sampel. Peneliti tidak akan dapat mempelajari populasi besar secara keseluruhan karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya; akibatnya, sampel yang dipilih harus secara akurat mewakili komunitas secara keseluruhan. Dengan demikian peneliti memilih pengambilan sampel digunakan untuk menganalisis data. Pengambilan sampel menggunakan *sampel total*. (Arikunto, 2016) dalam konteks jumlah populasi, menyarankan bahwa jika populasi kurang dari 100 orang, seluruh populasi sebaiknya diambil sebagai sampel. Namun, jika populasi lebih dari 100 orang, dapat diambil sekitar 10% - 15% atau 20% - 25% dari jumlah populasi. Teknik yang memanfaatkan sampel yang ciri-cirinya sudah ditentukan dan diketahui sebelumnya sesuai dengan ciri-ciri dan karakteristik populasi individu. (Soegiyono, 2011). Hal ini mengimplikasikan

bahwa setiap orang dalam populasi bergabung dalam kerangka pengambilan sampel.

Tabel 3. 2 Sampel

No	Santri	Sampel
1	Putra	25
2	Putri	25

F. Instrumen Penelitian

Menurut Azwar 2018 dalam (Ika Apriani Dewi Saputri, 2021) bahwa Skala *emotional maturity* dan skala kedisiplinan merupakan dua skala yang digunakan dalam metodologi kuesioner penelitian ini. Skala yang dibuat berdasarkan variabel-variabel yang akan diteliti. Responden harus memberikan reaksi terhadap pernyataan atau pertanyaan dalam kuesioner sesuai dengan kondisi dirinya. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert, khususnya skala sikap model Likert, yang mencakup pertanyaan mengenai subjek sikap serta pertanyaan mengenai sikap itu sendiri. Pertanyaan sikap terdiri dari dua macam, yaitu

pertanyaan yang favourable (mendukung atau memihak pada obyek sikap) dan pernyataan yang unfavourable (tidak mendukung objek sikap).

Subjek diminta untuk menunjukkan apakah mereka setuju atau tidak setuju dengan setiap pernyataan. Empat pilihan jawaban-SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju) disediakan untuk setiap item. Ada dua pernyataan yang berlawanan satu sama lain dalam skala: favorable dan unfavorable. Unfavorable adalah pernyataan yang tidak mengandung informasi positif atau yang bertentangan dengan sudut pandang subjek, sedangkan favorable adalah pernyataan yang mengandung informasi positif. Pernyataan unfavorable adalah pernyataan yang memiliki elemen yang tidak menguntungkan atau tidak konsisten dengan sikap subjek yang sedang dibahas.

Tabel 3. 3 Skor Skala Likert

No	Jawaban	Favorable	Unfavorable
1	Sangat Setuju (SS)	4	1
2	Setuju (S)	3	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	3
4	Sangat Tidak Setuju	1	4

1. Skala *Emotional Maturity*

Skala *emotional maturity* berbasis penelitian yang diadopsi (Ulum, 2017) yang berjudul Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kepatuhan Mahasiswa Baru Mabna Faza Di Ma'had Putri Uin Malang pada aspek-aspek *emotional maturity* yang disampaikan oleh Walgito 2004 dalam (Indrawanti, 2018) menyatakan bahwa ada beberapa aspek *emotional maturity* yaitu :

- 1) Dapat menerima diri sendiri dan orang lain dalam kondisi mereka saat ini ketika seseorang dapat menilai diri sendiri dan orang lain berdasarkan keadaan saat ini.
- 2) Tidak impulsif; mampu memproses impuls dan mempertimbangkan berbagai hal sebelum bertindak terhadap masalah yang dihadapi.
- 3) Dapat mengontrol emosinya dengan baik dan dapat mengontrol ekspresi emosinya walaupun dalam keadaan marah dan kemarahan itu tidak ditampakkan keluar.
- 4) Untuk dapat berpikir secara realistis tentang suatu masalah, diperlukan pemikiran yang objektif dan pemahaman yang jelas tentang masalah yang dihadapi.
- 5) Setiap orang mampu bertanggung jawab dengan cara yang sehat, tanpa menyerah pada rasa frustrasi ketika masalah muncul.

Tabel 3. 4 Blue Print Skala *Emotional Maturity*

No	Aspek	Indikator	No Item		Jumlah	
			F	U		
1	Dapat Menerima Diri Sendiri Dan Orang Lain	Menilai Keadaan Diri Sendiri Maupun Orang Lain	Dan			
				1,2,3,4,5	6	6
2	Tidak Impulsif	Mengontrol Pikiran Sebelum Memberi Tanggapan Terhadap Suatu Stimulus Dan Sebelum Melakukan Sesuatu				
				9,10	7,8	4
3	Mengontrol Dan Mengekpresikan emosi Dengan Baik	Mengontrol Dan Mengekpresikan emosi Dengan Baik Dalam Keadaan Marah				
				12	11,13,14	4
4	Berpikir Secara Realistis/Objektif	Sabar, Penuh Dan Mempunyai Toleransi Baik				
				16,18,19,20,21,22	15,17	8
5	Bertanggung Jawab	Menerima Dan Melaksanakan Tanggung Jawab Dengan Baik				
				23,24,26,27,28	25,29	7
Jumlah				19	10	29

2. Skala Kedisiplinan

Skala kedisiplinan berbasis penelitian yang diadopsi (Ulum, 2017) yang berjudul Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kepatuhan Mahasiswa Baru Mabna Faza Di Ma'had Putri Uin Malang mengacu pada aspek-aspek kedisiplinan yang dikemukakan oleh Alfred 2002 dalam (Reza, 2014)) aspek-aspek kedisiplinan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kedisiplinan waktu, sikap atau tingkah laku yang menunjukkan ketaatan seperti kehadiran dan kepatuhan dengan melaksanakan tugas dengan tepat waktu dan benar.
- 2) Kedisiplinan peraturan, peraturan maupun dibuat agar suatu tujuan dapat dicapai dengan baik dengan berarti taat dan patuh dalam melaksanakan tata tertib yang telah ditetapkan.
- 3) Kedisiplinan tanggung jawab, merupakan adanya kesanggupan dalam menghadapi peraturan yang sudah ditetapkan. Jadi ketaatan terhadap setiap aturan, wajib dijalankan oleh setiap individu.
- 4) Menerima sanksi apabila melanggar peraturan dan tugas yang diberikan.

Dengan hal ini bahwa melanggar peraturan yang telah ditetapkan atau tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan maka akan diberikan sanksi sesuai dengan aturan yang sudah berlaku.

Tabel 3. 5 Blue Print Skala Kedisiplinan

No	Aspek	Indikator	No Item		Jumlah
			F	U	
1	Kedisiplinan waktu	Sikap/perilaku yang menunjukkan ketaatan	1,2	3,4,5	5
2	Kedisiplinan peraturan	Dibuat supaya tercapai dengan baik dalam melaksanakan tata tertib	6,7,8,9, 10,12	11,13,14	9
3	Kedisiplinan tanggung jawab	Sanggup dalam menghadapi peraturan yang sudah ditetapkan	15,16,17, 18,19	20,21 22,23	9
4	Menerima sanksi apabila melanggar peraturan dan tugas yang diberikan	Menerima hukuman yang sudah ditetapkan atau tidak mampu menyelesaikan tugas	24,26,27 28,32	25,29 30,31,33	10
Jumlah			18	15	33

G. Tehnik Pengumpulan Data

Metode penelitian kuantitatif biasanya melibatkan penggunaan survei atau kuesioner. Penelitian dengan mengambil sampel dari suatu populasi dan kemudian mempresentasikan hasilnya kepada para ahli yang telah diberi daftar pertanyaan penelitian disebut survei Singarimbun 2006 dalam (Khaeruman & Saefullah, 2017). Hal ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *emotional maturity* dengan kedisiplinan.

H. Validitas Dan Reliabilitas

1. Validitas

Istilah validitas mengacu pada kecepatan dan ketepatan suatu instrumen tertentu. Ketika sebuah alat ukur memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan pengukurannya, maka alat tersebut dikatakan memiliki ketepatan dan kecermatan yang baik. Azwar 1998 dalam (Soegiyono, 2011). Semtara itu, menurut Suryabrata 2000 yang dikutip (Panjaitan, 2017) menjelaskan bahwa validitas suatu instrumen ukur tertentu ditentukan oleh seberapa baik instrumen tersebut dapat secara akurat menangkap suatu keadaan tertentu yang berasal dari suatu objek ukur.

2. Reliabilitas

Suatu instrumen dikatakan memiliki reliabilitas jika instrumen tersebut dapat dipercaya untuk mengumpulkan data, dan hasil pengukuran dapat dikatakan percaya jika tidak ada perbedaan yang signifikan pada hasil pengukuran setelah beberapa kali pelaksanaan pengukuran. (Soegiyono, 2011)

I. Analisis Data

Analisis adalah suatu metode untuk menguraikan masalah untuk mendapatkan hasil penelitian. menguraikan langkah-langkah yang terlibat dalam analisis data, yang meliputi pemilahan data sesuai dengan jenis variabel dan responden, mengevaluasi setiap variabel yang diteliti, dan melakukan penelitian untuk mengidentifikasi masalah dan menguji hipotesis. (Soegiyono, 2011)

Dengan demikian, cara untuk mengetahui tingkat *emotional maturity* kedisiplinan maka digunakan kategorisasi berdasarkan model distribusi normal (Azwar, 2007).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas menentukan apakah sebaran yang diselidiki telah memenuhi asumsi normal atau tidak. Dikarenakan ada lebih dari 40 responden, penelitian ini menggunakan uji normalitas Kolmogrov-Smirnov dengan bantuan SPSS. Dalam uji normalitas, ada dua dasar pengambilan keputusan (Ghozali, 2013) 1. jika data tersebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, atau jika grafik histogram menunjukkan distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. 2. jika data tersebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Deskriptif

Menurut (Soegiyono, 2011) menjelaskan bahwa analisis statistik deskriptif adalah teknik statistik yang digunakan untuk menjelaskan atau menunjukkan data yang telah dikumpulkan. Metode ini tidak dimaksudkan untuk membuat kesimpulan yang berlaku secara umum. Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik responden dan mendeskripsikan data angka peneliti. Nilai maksimum, minimum rata-rata (mean), dan standard deviasi masing-masing variabel dihitung melalui proses analisis ini. Variabel yang dihitung pada penelitian ini adalah emotional maturity dan kedisiplinan. Hasil perhitungan kemudian dibagi menjadi tiga kategori, yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi.

a. Menentukan Skala Interval

Menentukan jawaban responden termasuk ke dalam golongan jawaban yang tinggi, sedang, atau rendah terlebih dahulu ditentukan skala intervalnya dengan cara sebagai berikut:

$$\frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}$$

Banyaknya bilangan

Maka diperoleh: $(4-1) : = 0,75$. Dengan demikian kategori skala dapat ditentukan sebagai berikut:

- STS : 1 - 1,75
- TS : 1,75 - 2,5
- S : 2,5 - 3,25
- SS : 3,24 - 4

b. Menentukan Mean

Cara menganalisa presentase dalam tingkatan, peneliti perlu mencari mean dan standar deviasi terlebih dahulu. Adapun cara menentukan mean sebagai berikut :

$$\text{Mean} = \sum \frac{fx}{N}$$

Keterangan :

$\sum \frac{fx}{N}$ = Jumlah nilai yang sudah dikalikan dengan frekuensi masing-masing

N = Jumlah subjek

c. Menentukan Standar Deviasi

Cara mencari standar deviasi, dengan rumus :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\sum \frac{fx}{N}\right)^2}$$

Setelah mendapatkan nilai SD, next menganalisa presentase. Rumusnya yaitu :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentase

F : Frekuensi

N : Jumlah subjek

Cara mengetahui hubungan *emotional maturity* terhadap kedisiplinan, caranya menganalisis data ini dengan bantuan program *SPSS for windows*.

d. Menentukan Kategorisasi

Setelah menghitung distribusi skor responden, kemudian dilanjutkan mean dan standar deviasi yang dihitung. Hasilnya digunakan untuk membuat batas angka penelitian sesuai dengan kategorisasi yang telah diketahui sebelumnya. Berikut ini adalah standar kategorisasi yang digunakan.

Tabel 3. 6 Kategorisasi

No	Klasifikasi	Skor
1	Tinggi	$X \geq (M + 1,0 \text{ SD})$
2	Sedang	$(M - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (M + 1,0 \text{ SD})$
3	Rendah	$X < (M - 1,0 \text{ SD})$

(Prosentase kategorisasi Variabel)

3. Uji Linieritas

Uji linieritas di gunakan untuk memilih model regresi yang akan digunakan. Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan secara linear antara variabel dependen terhadap setiap variabel independen yang hendak diuji. Jika suatu model tidak memenuhi syarat linieritas maka model regresi linear tidak bisa digunakan. Untuk menguji linieritas suatu model dapat digunakan uji linearitas dengan melakukan regresi terhadap model yang ingin diuji. Aturan untuk keputusan linieritas dapat dengan membandingkan nilai signifikansi dari deviation from linearity yagn dihasilkan dari uji linearitas (menggunakan bantuan SPSS) dengan nilai alpha yang digunakan. Jika nilai signifikansi dari Deviation from Linearity $>$ alpha (0,05) maka nilai tersebut linear. (D. Rahmawati, 2013).

4. Uji Hipotesis

Ini digunakan oleh peneliti untuk menguji hipotesis penelitian. Analisis korelasi bivariate Pearson sangat membantu dalam menentukan hubungan antara dua atau lebih populasi berpasangan. Uji ini menggunakan data rasio dan interval. Menurut standar uji hubungan bivariate Pearson, distribusi data harus normal dan hubungan antara populasi tetap harus linear. Selain itu, varians data harus sama (equal assumed). (Irwan Gani dan Siti Amalia, 2015) Rumus Korelasi Bivariate Pearson.

$$r = \frac{n \sum x_i x_i - (\sum x_i)(\sum x_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i - (\sum x_i)^2\} \{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\}}}$$

Keterangan :

r : koefisien korelasi

Xi : variabel X_{ke-i}

Xi : variabel X_{ke-i}

n : jumlah sampel

Menurut (Febry & Teofilus, 2020) menjelaskan dalam bukunya bahwa Analisis korelasi bivariate Pearson memiliki tiga dasar pengambilan keputusan. Pertama, anda harus melihat nilai Sig. dengan dua ekor. Kemudian, kedua anda harus membandingkan nilai r hitung, yang merupakan nilai korelasi pearson, dengan nilai r tabel *moment produk*.

Ketiga, melihat output program SPSS dengan tanda bintang (*) berdasarkan hasil analisis statistik :

- a. Jika nilai signifikansi Sig. (*2-tailed*) kurang dari 0,05, maka terdapat hubungan antara variabel yang diteliti. Sebaliknya, jika nilai Sig. (*2-tailed*) lebih dari 0,05, maka tidak ada hubungan yang signifikan.
- b. Jika nilai r hitung (*Pearson correlation*) lebih besar daripada nilai r tabel, itu menunjukkan adanya korelasi antara variabel. Sebaliknya, jika nilai r hitung lebih kecil daripada nilai r tabel, maka tidak ada korelasi yang signifikan antara variabel tersebut.
- c. Jika terdapat tanda bintang (*) atau (**) pada nilai *Pearson correlation*, menandakan adanya korelasi antara variabel yang dianalisis. Sebaliknya, jika tidak ada tanda bintang pada nilai *Pearson correlation*, maka tidak ada korelasi yang signifikan antara variabel tersebut.
- d. Tanda bintang (*) menunjukkan korelasi signifikan pada tingkat signifikansi 1% atau 0,01, sedangkan tanda bintang dua (**) menunjukkan korelasi signifikan pada tingkat signifikansi 5% atau 0,05.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang

a. Letak Geografis Pondok Pesantren Mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang

Secara geografis, Pondok Pesantren Mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang ini terletak di Jalan Mandalawangi No.09, Kelurahan Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Wilayah ini memiliki air yang bersih dan jernih, sinar matahari yang melimpah, dan jauh dari kebisingan perkotaan. Akibatnya, banyak santri yang menganggap Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Mukmin sebagai tempat yang ideal untuk menuntut ilmu agama dan umum. Selain itu, jarak antara pesantren dan universitas/perguruan tinggi terdekat bisa dikatakan sekitar 1 kilometer. Desa Karangbesuki, lokasi pesantren ini bisa dijangkau sehingga relatif mudah diakses dengan berbagai macam kendaraan.

b. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang

Pondok Pesantren Mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang adalah pondok yang didirikan pada tahun 1997 di lingkungan Masjid Sayyidah Nur Muhammad Mu'minah. Pesantren ini merupakan cabang dari PP.Nurul Haromain Pujon Malang yang diasuh oleh

Abina KH.M.Ihya Ulumuddin, beliau murid senior Abuya As Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki ulama besar Ahlusunnah Wal Jamaah Makkah Al Mukarromah. Keberadaan Abina KH. M. Ihya Ulumiddin sebagai pemimpin pesantren membawa nuansa keilmuan dan keberagaman pengalaman spiritual yang mendalam, memberikan Pondasi kokoh bagi perkembangan Pesantren Mahasiswa Al Mukmin. Bahwa santri tidak hanya dibekali ilmu agama, tapi juga keterampilan untuk siap berkhidmah pada masyarakat.

Dengan pendekatan holistik, Pondok Pesantren Mahasiswa Al Mukmin membentuk santri-santinya menjadi individu yang tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pesantren ini tidak hanya menjadi tempat pembelajaran, tetapi juga menjadi wahana bagi santri untuk tumbuh dan berkembang secara menyeluruh dalam bingkai keislaman yang kokoh.

- c. Perkembangan Pondok Pesantren Mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang
-Ngaji Wetonan

Ngaji wetonan merujuk pada tradisi spiritual atau kepercayaan di Indonesia, terutama di Jawa, yang berkaitan dengan ngaji (membaca atau mengaji) tanggal lahir seseorang untuk mengetahui weton atau pasaran kelahirannya. Weton adalah suatu sistem kalender dalam

masyarakat Jawa yang terdiri dari lima pasaran (Pon, Wage, Kliwon, Legi, dan Pahing) dan tujuh hari (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu)

Menurut kepercayaan ini, setiap orang memiliki weton kelahiran yang dianggap memiliki pengaruh pada kepribadian, nasib, dan keberuntungan seseorang. Ngaji wetonan umumnya dilakukan oleh seorang yang memiliki pengetahuan dalam bidang kejawen atau spiritualitas Jawa.

Proses ngaji wetonan melibatkan membaca kitab-kitab kejawen, merenungkan makna dari weton kelahiran, dan mencari tahu tentang karakteristik dan nasib yang terkait dengan weton tersebut. Orang yang melakukan ngaji wetonan biasanya memberikan nasihat atau ramalan berdasarkan weton kelahiran seseorang.

Perlu diingat bahwa ngaji wetonan adalah bagian dari warisan budaya dan kepercayaan tradisional di Indonesia, terutama di kalangan masyarakat Jawa. Praktik ini bersifat kepercayaan lokal dan tidak terkait dengan agama tertentu. Meskipun beberapa orang masih mempercayainya, ada juga yang melihatnya sebagai warisan budaya atau tradisi yang perlu dihormati tanpa harus dijadikan sebagai panduan utama dalam pengambilan keputusan hidup.

d. Rutinitas di Pondok Pesantren Mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang

1) Rutinitas Harian

Merupakan kehiatan secara rutin yang harus diikuti para santri putra maupun santri putri setiap harinya. Jika berhalangan mengikuti kegiatan diharuskan para santri izin pada pengurus putra maupun putri dan jika tidak maka akan diberikan sanksi yang sudah ditetapkan.

Tabel 4. 1 Kegiatan Harian Santri Putra dan Putri Pondok Pesantren Mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang

No	Kegiatan	Waktu	Tempat
1	Jama'ah Sholat	-Magrib -Isya -Shubuh	Masjid Sayyidah Nur Muhammad Mu'minah
2	Ngaji Wetonan	-Setiap Hari Kecuali Hari Jumat, Sabtu Ahad	Masjid Sayyidah Nur Muhammad Mu'minah
3	Pembacaan Rotib	Setiap Hari Ba'da Magrib Kecuali Malam Jumat	Masjid Sayyidah Nur Muhammad Mu'minah
4.	Pembacaan Khizib/ Wirdullatif	Setiap hari ba'da shubuh	Masjid Sayyidah Nur Muhammad Mu'minah
5.	Membaca Al-quran	Setiap hari membaca 5 ayat ba'da membaca khizib	Masjid Sayyidah Nur Muhammad Mu'minah

Sumber : Data Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang

2) Rutinitas Mingguan

Adalah kegiatan yang sifatnya rutin bagi santri yang mukim dan dilaksanakan setiap minggunya. Kemudian kegiatan tersebut ada yang wajib dan ada yang sifatnya sunnah, yang dimaksud sunnah disini merupakan hal yang sangat dianjurkan untuk mengikuti kegiatan.

Tabel 4. 2 Kegiatan Mingguan Santri pondok pesantren mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang

No	Kegiatan	Waktu	Tempat
1	Pembacaan Tahlil	-Setiap Hari Kamis Malam Jum'at	Masjid Sayyidah Nur Muhammad Mu'minah
2	Pembacaan Sholawat Dan Diba'	-Setiap Hari Kamis Malam Jum'at Ba'da Sholat Isya	Masjid Sayyidah Nur Muhammad Mu'minah
3	Ngaji kitab Ummi	-Setiap Hari Kamis Malam Jum'at	Masjid Sayyidah Nur Muhammad Mu'minah
4.	Ngaji Kitab Al-Miftah	-2 Minggu sekali Setiap Hari Selasa	Masjid Sayyidah Nur Muhammad Mu'minah

Sumber : Data Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang

3) Rutinitas Bulanan

Adalah kegiatan yang sifatnya rutin bagi santri yang mukim dan dilaksanakan setiap bulannya. Kemudian kegiatan tersebut ada yang wajib dan ada yang sifatnya sunnah, yang dimaksud sunnah disini merupakan hal yang sangat dianjurkan untuk mengikuti kegiatan.

Tabel 4. 3 Tabel Kegiatan Bulanan Santri pondok pesantren mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang

No	Kegiatan	Waktu	Tempat
1	Membaca dzikir jamai di Pondok cabang	-1 bulan 2 kali	Pondok cabang di Pandan Landung
2	Bersih-bersih di Pondok cabang	-1 bulan 2 kali	Pondok cabang di Pandan Landung
3.	Mengadakan khataman Al-Qur'an	-Setiap Sabtu Pahing	Masjid Sayyidah Nur Muhammad Mu'minah
4	Mengevaluasi santri-santri	-Kondisional	Masjid Sayyidah Nur Muhammad Mu'minah

Sumber : Data Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang

4) Rutinitas Tahunan

Tabel 4. 4 Tabel Kegiatan Tahunan Santri pondok pesantren mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang

No	Kegiatan	Waktu	Tempat
1	Halal Bi Halal	Setiap Bulan Syawal Pada Tanggal Yang Telah Ditentukan	Di lingkungan PP Al- Mukmin
2	Mengadakan Peringatan Isra' Mi'raj	Kondisional	Masjid Sayyidah Nur Muhammad Mu'minah & Pondok cabang
3	Mengadakan Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW	Kondisional	Masjid Sayyidah Nur Muhammad Mu'minah & Pondok cabang
4	Mengadakan agenda ramadhan	Di bulan Ramadhan	Masjid Sayyidah Nur Muhammad Mu'minah & Pondok cabang
5	Mengadakan pergantian pengurus	Kondisional	Masjid Sayyidah Nur Muhammad Mu'minah
6	Ziarah Wali & Masyayih	Kondisional	Kondisional

Sumber : Data Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang

5) Piket Harian, Mingguan, Bulanan, & Piket Tambahan

Tabel 4. 5 Tabel Jenis Piket Santri pondok pesantren mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang

No	Jenis Piket	Bentuk Piket
1	Harian	Piket Kebersihan
		Piket bikin teh
		Piket imam dan adzan bagi laki-laki
2	Mingguan	Ro'an/bersih-bersih
		Piket bilal jumat bagi laki-laki
3	Bulanan	Piket masak bagi perempuan
		Piket di Pondok cabang
4	Tambahan	Piket lebaran / Piket liburan
		Piket Ta'ziran

Sumber : Data Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang

Piket Harian santri terdiri dari piket kebersihan, bikin teh, & piket imam dan adzan khusus santri putra. Piket harian kegiatannya adalah membersihkan area pondok putra dan area pondok putri setiap pagi dan sore, seperti : menyapu, mencuci piring, mengepel, dan membuang sampah. Piket ini dilakukan secara kelompok sekitar 4/5 santri. Adapun piket bikin teh merupakan kegiatan yang di lakukan ketika mengaji untuk ustadz/ustadzah dan ketika di Pondok cabang ada tamu. begitu juga piket harian yang terakhir yaitu imam dan adzan khusus laki-laki yang merupakan santri-santri di latih untuk menjadi imam karena suatu saat nanti ketika sudah berkeluarga santri akan

manjadi imam bagi sang istri dan tujuannya agar terbiasa di masyarakat.

Piket Mingguan dilaksanakan seminggu sekali, tepatnya hari jum'at, piket ini juga dikerjakan secara bersama-sama, dinamakan *ro'an* karena piket ini memiliki porsi yang besar yaitu mencangkul bak mandi, kamar mandi, kolam kamar mandi, padasan, masjid dll. Selain *ro'an*, santri juga memiliki piket bilal, piket ini dikhususkan santri laki-laki yang mana setiap jum'at santri putra menjadi bilal jum'at.

Pondok Pesantren Mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang juga memiliki kegiatan rutin bulanan nah itu termasuk dzikir jamai dan lain-lain. Maka dari itu, santri putri juga memiliki piket bulanan yang tujuannya yaitu untuk menghidangkan para santri-santri dan ustadz yang mengikuti kegiatan dzikir jamai di Pondok cabang. Santri putra juga memiliki kegiatan rutin di Pondok cabang salah satunya yaitu : kerja bakti, menginap disana, imam dan adzan di Pondok cabang.

Pada piket tambahan yang pertama yaitu piket lebaran yang mana para santri dijadwal 2 minggu kemudian yang tidak memiliki jadwal tersebut diperbolehkan pulang terlebih dahulu kemudian ketika tidak kembali tepat waktu maka akan diberi ta'zir yang mana sudah dijadwalkan piket takzir namun pada petugas piket ini tidak hanya

santri yang kembali ke Pondok. Namun, ketika santri tidak mengikuti kegiatan pondok antara lain: sholat berjamaah, tidak ikut kegiatan, tidak ikut mengaji dan lain sebagainya. Maka, akan dikenakan takzir yang sudah disetujui/ditetapkan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang, peneliti menyebarkan kuisioner kepada santri di Pondok Pesantren Mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang dengan cara membagikan kuisioner dengan kriteria tertentu responden yang bisa mengisi kuisioner yang di bentuk melalui link google form agar mempermudah santri-santri dalam mengisinya. Proses penelitian berlangsung pada bulan Februari 2024.

3. Jumlah Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah santri mahasiswa di Pondok Pesantren Mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang yang berjumlah 50 orang yang terdata mengikuti kegiatan di pondok secara langsung.

4. Prosedur dan Pengambilan Data

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan secara *online* karena setiap santri disini sudah memiliki *handphone* kemudian peneliti menyebarkan lewat hanphone kesetiap santri pondok pesantren mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang.

5. Hambatan Dalam Pelaksanaan Penelitian

- Kurangnya pengontrolan terhadap responden yang akan mengisi kuosioner sehingga peneliti harus ada tindakan

B. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas

Alat untuk mengukur validitas adalah Korelasi Product Moment dari Pearson. Suatu indikator dikatakan valid, apabila $n = 50$ ($df : 50 - 2 = 48$) dan $\alpha = 0,05$, maka r tabel = 0,279 dengan ketentuan Hasil r hitung $>$ r tabel (0,279) = valid, dan jika hasil r hitung $<$ r tabel (0,279) = tidak valid. Dalam pengujian validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan software komputer program SPSS 25 for windows.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	R Hitung	R Tabel	Sig.	Keputusan
Emotional Maturity	x1	0.702	0.279	0.000	Valid
	x2	0.764	0.279	0.000	Valid
	x3	0.588	0.279	0.000	Valid
	x4	0.480	0.279	0.000	Valid
	x5	0.729	0.279	0.000	Valid
	x6	0.651	0.279	0.000	Valid
	x7	0.704	0.279	0.000	Valid
	x8	0.614	0.279	0.000	Valid

x9	0.567	0.279	0.000	Valid
x10	0.592	0.279	0.000	Valid
x11	0.525	0.279	0.000	Valid
x12	0.632	0.279	0.000	Valid
x13	0.685	0.279	0.000	Valid
x14	0.555	0.279	0.000	Valid
x15	0.656	0.279	0.000	Valid
x16	0.514	0.279	0.000	Valid
x17	0.495	0.279	0.000	Valid
x18	0.584	0.279	0.000	Valid
x19	0.563	0.279	0.000	Valid
x20	0.563	0.279	0.000	Valid
x21	0.604	0.279	0.000	Valid
x22	0.574	0.279	0.000	Valid
x23	0.559	0.279	0.000	Valid
x24	0.455	0.279	0.001	Valid
x25	0.610	0.279	0.000	Valid
x26	0.643	0.279	0.000	Valid
x27	0.677	0.279	0.000	Valid
x28	0.437	0.279	0.002	Valid
x29	0.534	0.279	0.000	Valid

Variabel	Indikator	R Hitung	R Tabel	Sig.	Keputusan
Kedisiplinan	y1	0.787	0.279	0.000	Valid
	y2	0.782	0.279	0.000	Valid
	y3	0.730	0.279	0.000	Valid
	y4	0.757	0.279	0.000	Valid
	y5	0.626	0.279	0.000	Valid
	y6	0.615	0.279	0.000	Valid
	y7	0.562	0.279	0.000	Valid
	y8	0.626	0.279	0.000	Valid
	y9	0.672	0.279	0.000	Valid
	y10	0.707	0.279	0.000	Valid
	y11	0.682	0.279	0.000	Valid
	y12	0.769	0.279	0.000	Valid
	y13	0.848	0.279	0.000	Valid
	y14	0.582	0.279	0.000	Valid
	y15	0.565	0.279	0.000	Valid
	y16	0.635	0.279	0.000	Valid
	y17	0.614	0.279	0.000	Valid
	y18	0.667	0.279	0.000	Valid
	y19	0.648	0.279	0.000	Valid
	y20	0.747	0.279	0.000	Valid
	y21	0.537	0.279	0.000	Valid
	y22	0.637	0.279	0.000	Valid
	y23	0.493	0.279	0.000	Valid
	y24	0.392	0.279	0.005	Valid
	y25	0.748	0.279	0.000	Valid
	y26	0.505	0.279	0.000	Valid

y27	0.606	0.279	0.000	Valid
y28	0.473	0.279	0.001	Valid
y29	0.672	0.279	0.000	Valid
y30	0.416	0.279	0.003	Valid
y31	0.308	0.279	0.030	Valid
y32	0.390	0.279	0.005	Valid
y33	0.656	0.279	0.000	Valid

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa seluruh item pernyataan setiap indikator dari variabel independen (*emotional maturity*) dan dependen (kedisiplinan) yang berjumlah 63 item. Memiliki nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 dan nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel (0,279) maka artinya seluruh item pernyataan dapat dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur apakah sebuah instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian cukup dipercaya sebagai alat pengumpul data. Instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel jika mempunyai koefisien *Alpha Cronbach* lebih besar dari 0,60. Dari hasil analisis untuk semua variabel pada penelitian diperoleh hasil reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Nilai Kritis	Keterangan
<i>Emotional Maturity</i>	0.932	0.600	Reliabel
Kedisiplinan	0.951	0.600	Reliabel

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dinyatakan bahwa nilai *cronbach alpha* (α) pada seluruh item dari setiap indikator pernyataan pada kuisioner telah mempunyai nilai *Cronbach alpha* (α) lebih besar dari 0,600. Sehingga menyatakan bahwa keseluruhan indikator variabel-variabel pada penelitian ini dapat dinyatakan reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian.

3. Uji Normalitas

Dalam uji normalitas, sebuah data yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat terdistribusi secara normal atau tidaknya dapat diketahui uji statistik Kolmogorov-smirnov test. Jika uji statistik memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka data variabel terdistribusi normal, sebaliknya jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Hasil dari uji normalitas dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Emotional Maturity	Kedisiplinan
N		50	50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	96.1400	107.4400
	Std. Deviation	9.19186	11.77711
Most Extreme Differences	Absolute	.114	.121
	Positive	.114	.121
	Negative	-.075	-.077
Test Statistic		.114	.121
Asymp. Sig. (2-tailed)		.119 ^c	.065 ^c
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas diketahui nilai signifikansi variabel *emotional maturity* adalah sebesar 0,119 dan variabel kedisiplinan adalah sebesar 0,065 yang keduanya berada lebih besar dari 0,05 yang dapat diartikan data variabel pada penelitian ini terdistribusi normal.

4. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel yang akan dikenai prosedur analisis statistik korelasional menunjukkan hubungan yang linier atau tidak. Dalam uji linearitas ini melihat fungsi yang digunakan dalam studi empiris sebaiknya berbentuk linear, kuadrat atau kubik. Dengan uji linearitas akan memperoleh hasil atau informasi apakah model empiris sebaiknya linear, kuadrat atau kubik. Hasil uji linearitas adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 9 Hasil Uji Linearitas

			ANOVA Table				
			Sum of		Mean		
			Squares	df	Square	F	Sig.
Kedisiplinan *	Between	(Combined)	5082.187	25	203.287	2.846	.006
<i>Emotional Maturity</i>	Groups	Linearity	3907.189	1	3907.189	54.706	.000
		Deviation from Linearity	1174.998	24	48.958	.685	.819
	Within Groups		1714.133	24	71.422		
	Total		6796.320	49			

Berdasarkan tabel di atas dalam hasil SPSS pada kolom *Deviation from Linearity* merupakan uji statistik untuk menunjukkan hubungan yang linear. Metode pengambilan keputusan untuk uji linearitas yaitu dengan signifikansi $> 0,05$, maka hubungan antara dua variabel linier dan sebaliknya jika signifikansi $< 0,05$, maka hubungan antara dua variabel tidak linier. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil uji linearitas dapat diketahui bahwa nilai signifikan *Deviation from Linearity* adalah sebesar 0,819 ($> 0,05$) maka dapat di asumsikan bahwa *emotional maturity* dengan kedisiplinan mempunyai hubungan yang linier.

5. Analisis Deskriptif Variabel *Emotional Maturity*

Hasil pengukuran deskriptif variabel *emotional maturity* disajikan dalam tabel di bawah ini yang merangkum gambaran data *emotional maturity* yang telah diklasifikasikan berdasarkan kategori tinggi, sedang, dan rendah, kemudian juga deskripsi statistik dengan ukuran skor minimum, maksimum, mean dan standard deviasi serta sebaran data untuk melihat kenormalannya.

Tabel 4. 10 Deskriptif Statistik *Emotional Maturity*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Emotional Maturity</i>	50	73.00	115.00	96.1400	9.19186
Valid N (listwise)	50				

Tabel diatas menunjukkan bahwa skor maksimal *emotional maturity* adalah 115 sedangkan skor minimal sebesar 73 dengan rata-rata sebesar 96,14 dan standar deviasi 9,192. Hasil tersebut kemudian dikelompokkan menjadi 3 kategori yakni tinggi, sedang dan rendah. Tinggi rendahnya hasil pengukuran dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 4. 11 Klasifikasi *Emotional Maturity*

Klasifikasi	Skor
Tinggi	$X \geq 96,14 + 1 (9,192)$
Sedang	$96,14 - 1 (9,192) \leq X < 96,14 + 1 (9,192)$
Rendah	$X \leq 96,14 - 1 (9,192)$

Berdasarkan tabel klasifikasi yang telah dibuat diatas, maka tabel kategorisasi untuk tingkatan *emotional maturity* adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 12 Tabel Distribusi *Emotional Maturity*

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
Rendah	8	16%
Sedang	34	68%
Tinggi	8	16%
Total	50	100%

Dari tabel deskripsi pengukuran *emotional maturity* diatas, dapat dilihat bahwa 16% responden memiliki tingkat *emotional maturity* yang berada pada kategori tinggi dan rendah, sedangkan 68% responden pada kategori sedang.

6. Analisis Deskriptif Variabel Kedisiplinan

Hasil pengukuran deskriptif variabel kedisiplinan disajikan dalam tabel di bawah ini yang merangkum gambaran data kedisiplinan yang telah diklasifikasikan berdasarkan kategori tinggi, sedang, dan rendah, kemudian juga deskripsi statistik dengan ukuran skor minimum, maksimum, mean dan standard deviasi serta sebaran data untuk melihat kenormalannya.

Tabel 4. 13 Deskriptif Statistik Kedisiplinan

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kedisiplinan	50	81.00	132.00	107.4400	11.77711
Valid N (listwise)	50				

Tabel diatas menunjukkan bahwa skor maksimal kedisiplinan adalah 132 sedangkan skor minimal sebesar 81 dengan rata-rata sebesar 107,44 dan standar deviasi 11,777. Hasil tersebut kemudian dikelompokkan menjadi 3 kategori yakni tinggi, sedang dan rendah. Tinggi rendahnya hasil pengukuran dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 4. 14 Klasifikasi Kedisiplinan

Klasifikasi	Skor
Tinggi	$X \geq 107,44 + 1 (11,777)$
Sedang	$107,44 - 1 (11,777) \leq X < 107,44 + 1 (11,777)$
Rendah	$X \leq 107,44 - 1 (11,777)$

Berdasarkan tabel klasifikasi yang telah dibuat diatas, maka tabel kategorisasi untuk tingkatan kedisiplinan adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 15 Distribusi Kedisiplinan

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
Rendah	5	10%
Sedang	36	72%
Tinggi	9	18%
Total	50	100%

Dari tabel deskripsi pengukuran kedisiplinan diatas, dapat dilihat bahwa 10% responden memiliki tingkat kedisiplinan yang berada pada kategori rendah, 18% responden memiliki tingkat kedisiplinan dengan kategori tinggi dan 72% responden pada kategori sedang. Dalam bentuk diagram lingkaran, persentase tingkat kedisiplinan responden dapat digambar sebagai berikut :

7. Analisis Hubungan Antara *Emotional Maturity* dengan Kedisiplinan

Setelah menguji dan membuktikan secara statistik hubungan antara *emotional maturity* dengan kedisiplinan digunakan analisis *korelasi product moment pearson* dengan bantuan program SPSS for Windows versi 25. Analisis korelasi product moment digunakan untuk mengetahui korelasi antara satu variabel bebas dan satu variabel terikat dengan kategori data ordinal. Pada penelitian yang dilakukan ini, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada hubungan signifikan positif antara *emotional maturity* dengan kedisiplinan.

H_1 : Ada hubungan signifikan positif antara *emotional maturity* dengan kedisiplinan

Hipotesis tersebut akan dengan uji statistik parametrik, yaitu korelasi “*Product Moment*”. Untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis ini dapat dilakukan pengujian hasil hipotesis dengan membandingkan taraf signifikansi (p-value) dengan galatnya. Jika nilai signifikansi $p > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan signifikan positif antara *emotional maturity* dengan kedisiplinan. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $p < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan signifikan positif antara *emotional maturity* dengan kedisiplinan.

Dari pengumpulan data yang diambil berhasil dikumpulkan dan melewati tahap-tahap uji validitas-reliabilitas, uji prasyarat normalitas dan linearitas, maka tahap selanjutnya yang harus dilewati adalah menguji hipotesis penelitian. Adapun hasil uji dari hipotesis adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 16 Analisis Korelasi Pearson

Correlations			
		Emotional	
		Maturity	Kedisiplinan
Emotional Maturity	Pearson Correlation	1	.758**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	50	50
Kedisiplinan	Pearson Correlation	.758**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi menggunakan Pearson Product Moment didapatkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,758 dengan nilai signifikansi atau *p value* sebesar 0,000 karena nilai signifikansi $p < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan signifikan positif antara *emotional maturity* dengan kedisiplinan. Tanda pada koefisien korelasi pada hasil penelitian adalah positif (+) menunjukkan adanya arah hubungan yang searah, artinya hubungan kedua variabel berbanding lurus, maka ketika semakin tinggi *emotional maturity* akan diikuti dengan semakin tinggi kedisiplinan dan jika semakin rendah *emotional maturity* maka kedisiplinan juga akan semakin rendah.

Koefisien determinasi sering diartikan sebagai seberapa besar kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya. Secara sederhana koefisien determinasi dihitung dengan mengkuadratkan koefisien korelasi (R). Dalam penelitian ini besarnya nilai koefisien determinasi adalah

sebesar = $0,758 \times 0,758 = 0,575$. Berarti kemampuan *emotional maturity* dalam menjelaskan varians dari kedisiplinan adalah sebesar 57,5%. Berarti terdapat 42,5% varians variabel terikat yang dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

1. Tingkat *Emotional Maturity* Santri Pondok Pesantren Mahasiswa

(PESMA Al-Mukmin Malang)

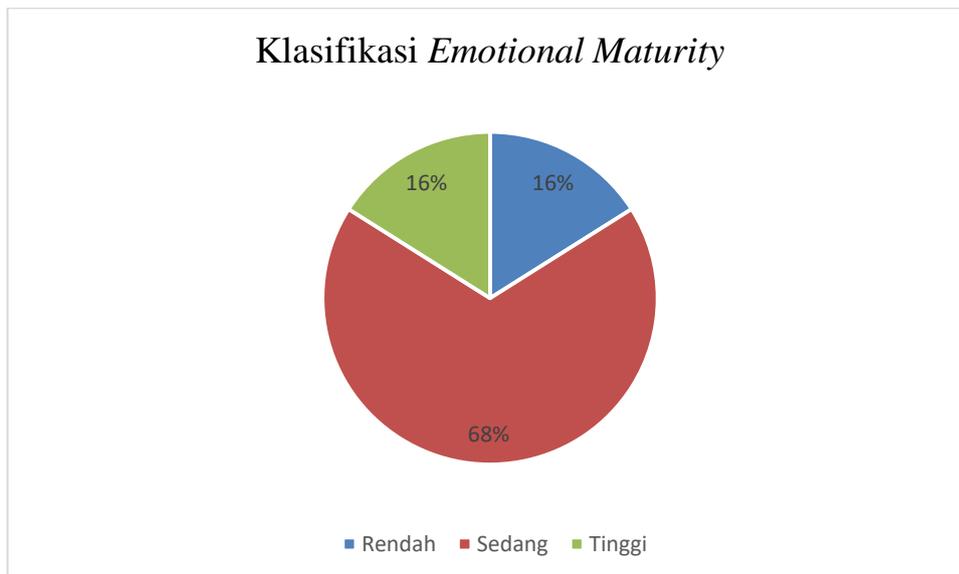
Menurut (Walgito, n.d.) menyatakan bahwa kematangan emosional dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami isyarat-isyarat emosional dengan cara yang tidak mengancam, mengatur dan menganalisa emosinya, serta mengenali pemicu-pemicu emosi sehingga dapat memicu reaksi emosional tertentu. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 134 yang menjelaskan tentang kriteria orang yang bertakwa yaitu:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan” (Kemenag, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan bahwa tingkat *emotional maturity* santri Pondok Pesantren mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang pada kategori sedang sebesar 68% dengan frekuensi sebanyak 34 orang. Sedangkan pada kategori tinggi dan besar memiliki presentase 16% dengan frekuensi 8 orang santri. Dari hasil di atas menunjukkan bahwa mayoritas subjek memiliki tingkat *emotional maturity* yang sedang. Tingkat *emotional maturity* santri Pondok Pesantren mahasiswa (PESMA Al-Mukmin Malang. Dalam bentuk diagram lingkaran, persentase tingkat *emotional maturity* responden dapat digambar sebagai berikut :

Grafik 4. 1 Klasifikasi *emotional maturity*



Dengan presentase 68% nilai *emotional maturity* yang diperoleh, bahwa ini menunjukkan bahwa mahasiswa/mahasantri Pondok Pesantren

mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang belum sepenuhnya menerapkan *emotional maturity* yang sudah dipelajari dalam kehidupan, khususnya dalam menghadapi masalah yang besar yang diberikan oleh Allah SWT. Mahasiswa/i harusnya dapat mengendalikan *emotional maturity* karena ini penting dalam tingkat kedewasaan pada perkembangan emosi dalam mengambil keputusan atau bertingkah laku yang harus didasari dengan pertimbangan yang matang. Hal ini juga dijelaskan di penelitian (Fitri & Padang, n.d.) mengatakan bahwa perubahan *emotional maturity* pada remaja yaitu dari arah perasaan yang tidak jelas tentang dirinya dan orang lain ke arah mau menerima dirinya sendiri dan orang lain.

Menurut (Rofiqah, 2023) mengatakan bahwa setiap mahasiswa memiliki rasa sayang terhadap diri sendiri, memiliki sistem pendukung, dan terus berkembang. Kemudian perlu memahami kekuatan, kelemahan, peluang, beserta ancaman dalam diri masing-masing. mahasiswa harus berusaha memaksimalkan kekuatan, meminimalkan kelemahan, mengidentifikasi peluang sesuai dengan kualifikasi dan kompetensi yang dimiliki, serta memprediksi dan mempersiapkan solusi untuk menghadapi ancaman di masa depan. Selain itu, senantiasa bersyukur ketika menerima anugerah dan bersabar saat menghadapi musibah. Maka apabila setiap upaya-upaya tersebut dilakukan dengan niat ikhlas maka setiap aktivitas yang akan dilakukan tampak sangat mudah dan setiap permasalahan yang dimiliki akan terselesaikan dengan lancar.

Setiap individu memiliki respon emosi yang berbeda-beda tergantung dari tingkat kematangan emosinya. Emosi marah yang bersifat negatif dan meledak-ledak di sertai dengan faktor eksternal seperti stres dan frustrasi, menyebabkan terjadinya proses penyaluran energi negatif berupa dorongan agresi yang akan mempengaruhi perilaku individu. Individu dengan tingkat kematangan emosi tinggi mampu meredam dorongan agresi dan mengendalikan emosinya. Ini juga dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an yang berbunyi :

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّوْنِي وَكَادُوا يَفْتُلُونَنِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

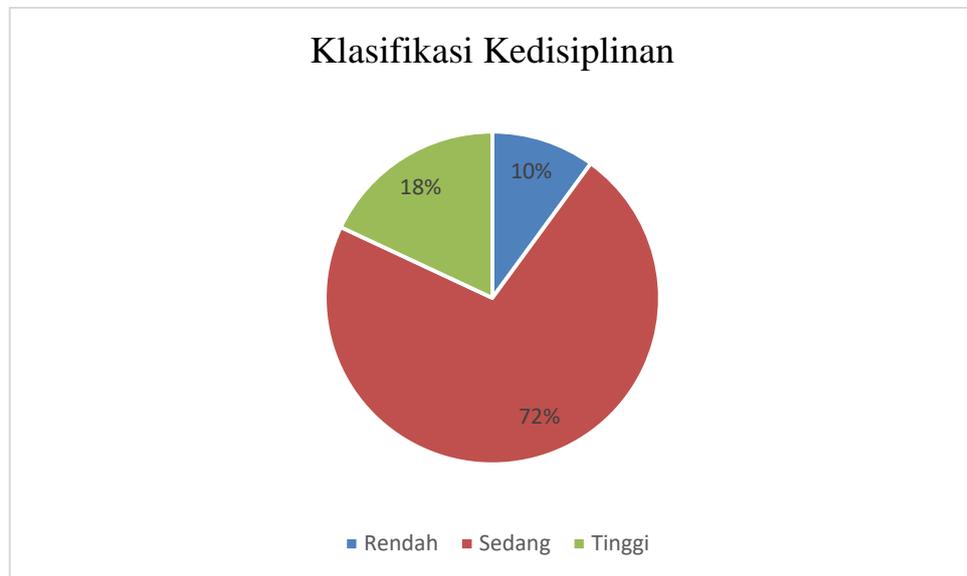
Artinya: Ketika Musa kembali kepada kaumnya dalam keadaan marah lagi sedih, dia berkata, “Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan selama kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?”¹⁾ Musa pun melemparkan lauh-lauh (Taurat) itu dan memegang kepala (menjambak) saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya. (Harun) berkata, “Wahai anak ibuku, kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir saja mereka membunuhku. Oleh karena itu, janganlah engkau menjadikan musuh-musuh menyorakiku (karena melihat perlakuan kasarmu terhadapku). Janganlah engkau menjadikanku (dalam pandanganmu) bersama kaum yang zalim.” (QS. Al-A‘raaf 7: 150) (Kemenag, 2022)

Dalam al-Qur'an terdapat deskripsi tentang emosi marah dan dampaknya atas tingkah laku manusia. Ini bias didapatkan dalam uraian tentang kemarahan Nabi Musa AS ketika ia kembali pada kaumnya dan didapkannya mereka menyembah anak sapi dari emas dibuat oleh sami. Maka Nabi Musa pertama-tama dia lampiaskan amarahnya kepada saudaranya Yaitu Harun, dan memegang kepalanya dengan rasa penuh kemarahan.

2. Tingkat Kedisiplinan Santri pondok pesantren mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang

Adapun hasil penelitian mengenai tingkat kedisiplinan santri pondok pesantren mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang dari 50 orang, 72% memiliki tingkat kedisiplinan yang sedang dengan frekuensi 36 orang. Sedangkan yang memiliki tingkat kedisiplinan tinggi berjumlah 9 orang dengan presentase sebesar 18% dan sisanya yakni 5 orang dengan presentase 10% memiliki tingkat kedisiplinan yang rendah. Tingkat kedisiplinan santri pondok pesantren mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang ini juga dapat dilihat pada gambar berikut:

Grafik 4. 2 Klasifikasi kedisiplinan



Dari hasil di atas menunjukkan bahwa setiap dari kategorisasi semua terdistribusi, artinya tidak menjadi jaminan santri pondok pesantren mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang semua itu memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi. Adapun mayoritas subjek memiliki tingkat kedisiplinan yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya, santri pondok pesantren mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang tidak begitu mempunyai sikap kedisiplinan yang kuat yang diakibatkan oleh beberapa faktornya antarlain : 1) Kesadaran diri , 2) Ketaatan , 3) Punishment, 4) Sikap , 5) Lingkungan, 6) Membiasakan latihan. Tu'u dalam (Hotijah, 2020).

Sebagaimana dua tekanan dari beberapasantri pondok pesantren mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang salah satunya, yaitu skripsi

kuliah yang pastinya di hadapi oleh mahasiswa akhir dan yang kedua merupakan tugas-tugas dari pondok pesantren. Akan tetapi, lingkungan yang di tempati para santri-santri Al-Mukmin Malang juga mempengaruhi cara berperilaku dan berfikir sehingga tekanan-tekanan yang dimiliki para santri dapat membendung secara perlahan-lahan dengan banyak budaya yang ada di dalam pondok pesantren salah satunya berdiskusi / basaul masail yang di dampingi para senior atau ustadz sendiri.

Menurut Soegeng Pridjodarminto dalam (Tu'u, 2004) suatu yang dikatakan kedisiplinan yaitu dimana kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Kedisiplinan memiliki keterkaitan karena adanya beberapa faktor yang berasal dari setiap individu diantaranya yakni kesadaran diri, disiplin akan berjalan dengan baik jika individu memiliki kesadaran diri yang kuat sehingga dapat disiplin dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya. Hal tersebut selaras dengan, Menurut Tu'u, kesadaran diri merupakan wujud dari pemahaman diri bahwa disiplin merupakan peranan penting bagi individu untuk mencapai keberhasilan sehingga dapat dijadikan sebagai motif yang kuat dalam terbentuknya kedisiplinan. (Tu'u, 2004)

Disiplin tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan, dikembangkan dan diterapkan dalam semua aspek menerapkan sanksi serta dengan bentuk ganjaran dan hukuman. Disiplin seseorang adalah produk sosialisasi sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya, terutama

lingkungan sosial. Oleh karena itu, pembentukan disiplin tunduk pada kaidah-kaidah proses belajar. Dalam membentuk disiplin, ada pihak yang memiliki kekuasaan lebih besar, sehingga mampu mempengaruhi tingkah laku pihak lain kearah tingkah laku yang diinginkannya. Sebaliknya, pihak lain memiliki ketergantungan pada pihak pertama, sehingga ia bisa menerima apa yang diajarkan kepadanya.

Didalam hadist Nabi Muhammad SAW bersabda:

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) أَفْضَلُ
الْأَعْمَالِ الصَّلَاةُ فِي أَوَّلِ وَقْتِهَا (رواه الترمذي والحاكم وصحاه، واصلها في
الصحيحين

Artinya: Dari Ibnu Mas'ud, r.a., ia berkata : “ Bersabda Rasulullah SAW: “Seutama-utama amal ialah Shalat pada awal waktu”Haditsdiriwayatkan oleh Imam Turmuzi dan Imam Hakim, dan keduanya. (Kitab bulugul maram hal 79) (Aladip, 1981)

Hadis di atas menggambarkan secara jelas bahwa dengan kita selalu melaksanakan shalat berjama'ah tepat waktu berarti kita telah melatih diri untuk selalu berdisiplin ketika menghadap Allah SWT. Dan apabila kita selalu melaksanakan shalat tepat waktu, kita akan terbiasa untuk mendisiplinkan diri kita.

3. Hubungan Emotional Maturity Dengan Kedisiplinan Santri pondok pesantren mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *emotional maturity* dengan kedisiplinan santri pada mahasiswa pondok pesantren mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang. Berdasarkan hasil uji korelasi menggunakan Pearson Product Moment didapatkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,758 dengan nilai signifikansi atau p value sebesar 0,000 karena nilai signifikansi $p < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan signifikan positif antara *emotional maturity* dengan kedisiplinan. Tanda pada koefisien korelasi pada hasil penelitian adalah positif (+) menunjukkan adanya arah hubungan yang searah, artinya hubungan kedua variabel berbanding lurus, maka ketika semakin tinggi *emotional maturity* akan diikuti dengan semakin tinggi kedisiplinan dan jika semakin rendah *emotional maturity* maka kedisiplinan juga akan semakin rendah.

Menurut Walgito dalam (Mahfud & Khoirunnisa, 2020) mengatakan bahwa individu memiliki kematangan emosi dapat ditunjukkan dengan sebagai berikut 1) individu dapat dengan mudah menerima apa saja yang terjadi pada dirinya dan orang lain, 2) tidak menunjukkan sifat yang implusif tetapi lebih menunjukkan sifat yang lebih menunjukkan sikap yang lebih positif dalam merespon stimulus dari luar dengan menerapkan pikiran yang baik dan dapat mengkondisikan apa yang dipikirkannya ketika akan menanggapi stimulus yang terjadi, 3) memiliki kemampuan untuk mengatur emosi yang dimilikinya dan dapat menunjukkan emosi yang dirasakannya dengan baik, 4) memiliki sikap sabar, pengertian dan

sikap toleransi yang tinggi, 5) menunjuk sikap bertanggung jawab, tidak menunjukkan sifat bergantung dengan orang lain yang berlebihan, tidak mudah menunjukkan sifat frustrasi di depan orang lain dan mampu mengatasi permasalahan yang ada dengan tenang dan bertanggung jawab.

Sebagaimana mestinya individu dalam menghadapi ketegangan emosi yang akan terjadi dengan upaya yang berbeda-beda tergantung bagaimana tingkat kematangan emosinya. Dan cara untuk mengetahui tingkat kematangan tersebut dapat dilihat atau diukur dengan indikator jika seseorang mempunyai tingkat kematangan emosi yang baik maka menerima kejadian atau kenyataan dalam hidupnya dengan senang hati tanpa adanya pikiran buruk mengenai apa yang telah terjadi. Sebaliknya, seseorang mempunyai tingkat kematangan emosi yang buruk selalu berfikir buruk dengan kenyataan atau kejadian yang dihadapinya. Tingkat kematangan emosi juga dapat dilihat dengan indikator yakni jika tingkat kematangan emosi seseorang tinggi maka akan dapat mengontrol emosinya sedangkan sebaliknya jika tingkat kematangan emosi seseorang rendah maka akan kesulitan mengontrol emosinya dan cenderung meluapkan dalam berbagai macam. Hal ini diperkuat dengan peneliti terdahulu yang membahas pengaruh *emotional maturity* terhadap kedisiplinan oleh (Hotijah, 2020) ada pengaruh yang positif antara *emotional maturity* dengan kedisiplinan dengan positif signifikansi sebesar (p) 0,000. Dengan kesimpulan semakin kematangan emosi tinggi maka

akan semakin tinggi pula kedisiplinan pada diri santri, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah pula kedisiplinan santri

Selanjutnya, mahasiswa yang memiliki *emotional maturity* yang baik maka didalam kehidupannya akan mudah menerima, tidak menunjukkan sifat yang impulsif, mampu mengatur emosinya dengan baik, memiliki sifat penyabar, pengertian, dan memiliki sifat yang bertanggung jawab. Dalam penelitiannya (Yudhawati, 2018) Implementasi psikologi positif dapat membentuk pribadi mahasiswayang dapat mengembangkan sisi positif dalam dirinya, mengembangkan emosi positif dalam berhubungan social dengan orang lain, berpikir positif dalam mengatasi berbagai problem yang dihadapi, memiliki sikap positif dalam belajar, dan yang paling penting merupakan memiliki rasa tanggung jawab. Maka dapat artikan bahwa ketika penerapan *emotional maturity* kurang maksimal maka perilaku individu akan negatif begitu pun sebaliknya.

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Artinya: “Bukanlah orang kuat (yang sebenarnya) dengan (selalu mengalahkan lawannya dalam) pergulatan (perkelahian), tetapi tidak lain orang kuat (yang sebenarnya) adalah yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah” (HR. Bukhari No. 5763 & HR. Muslim, No. 2609).

Dari hadis tersebut Nabi mencontohkan bahwa marah seharusnya dikendalikan, bahkan Nabi Muhammad SAW menyebutkan bahwa orang yang kuat merupakan orang yang dapat menahan amarahnya.Selain hadis

mengenai arahan untuk mengendalikan marah, Nabi Muhammad SAW bersabda mengenai bagaimana tata cara mengendalikan marah.

a. Diam dan tenang

وإذا غضب أحدكم فليسكت

Artinya: “Dan apabila diantara kalian marah maka diamlah” (HR.Ahmad)

Dari hadist diatas menunjukkan dan mengajarkan kita bahwa jika emosi kita sedang tidak terkendali baiknya kita diam, agar hal yang tidak diinginkan tidak terjadi. Penggalan cerita diatas juga mencerminkan sikap untuk mengendalikan amarah, Rasulullah pun mengajarkan kepada kita untuk diam sebagai cara meredam emosi. Sebab dengan diam, seseorang akan bisa mengendalikan emosinya untuk meredam suasana.

b. Merubah posisi

إذا غضب أحدكم وهو قائم فليجلس. إذا اختفى الغضب (فهذا يكفي). ولكن إذا لم تختف فاستلق.

Artinya; Rasulullah SAW bersabda “Bila salah satu diantara kalian marah saat berdiri, maka duduklah. Jika marahnya telah hilang (maka sudah cukup). Namun jika tidak lenyap pula maka berbaringlah” (HR. Abu Daud)

Perubahan posisi dapat berpengaruh pada kestabilan emosi, sehingga Nabi Muhammad SAW menganjurkan bila marah dalam keadaan berdiri

maka duduklah, jika duduk belum cukup menurunkan tekanan emosi marah maka berganti posisi lagi. Jika berbaring tidak mungkin dilakukan seperti saat di kantor atau di tempat umum, bisa merubah posisi tersebut dengan menjauhkan diri dari sumber pemicu emosi, tentunya dengan cara yang santun.

Kedisiplinan yang dilakukan oleh mahasantri pondok pesantren mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang menyebabkan suatu masalah yang dialami oleh santri tersebut, dengan demikian *emotional maturity* memiliki kontribusi yaitu untuk meminimalisir adanya masalah yang negatif dan yang timbul diaktivitas mahasantri pondok pesantren mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin dan semua santri harus beradaptasi meskipun dengan sumbangasih yang diberikan tidak begitu kuat, karena *emotional maturity* ini dapat dipergunakan sebagai pendorong atau memberikan hal-hal yang positif pada tubuh individu tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat *emotional maturity* santri pondok pesantren mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang berada pada kategori sedang dengan presentasi 68% dengan jumlah 34 dari 50 orang santri dari keseluruhan total subjek penelitian. Artinya hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Pondok Pesantren mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang belum sepenuhnya menerapkan *emotional maturity* yang sudah dipelajari dalam kehidupan, khususnya dalam menghadapi masalah yang besar yang diberikan oleh Allah SWT. Mahasiswa harus nya dapat mengendalikan *emotional maturity* karena ini penting dalam tingkat kedewasaan pada perkembangan emosi dalam mengambil keputusan atau bertingkah laku yang harus didasari dengan pertimbangan yang matang.
2. Tingkat kedisiplinan santri pondok pesantren mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang mayoritas berada pada kategori sedang dengan presentasi 72% dengan 36 dari 50 orang santri, sedangkan tinggi ada 9 santri dari jumlah 50 dengan presentase 18% dengan kata lain santri belum begitu mampu memposisikan diri dengan segala peraturan yang diberikan oleh pihak pondok pesantren sesuai dengan yang seharusnya dan belum mampu bertanggung jawab terhadap segala konsekuensi perilaku yang mereka

lakukan di pondok dan menerima dengan bijak sanksi yang diberikan apabila melanggar peraturan dan melakukan tugas dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa setiap dari kategorisasi semua terdistribusi, artinya tidak menjadi jaminan santri pondok pesantren mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang semua itu memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi. Adapun mayoritas subjek memiliki tingkat kedisiplinan yang sedang. bahwa pada umumnya, santri pondok pesantren mahasiswa (PESMA Al-Mukmin Malang tidak begitu mempunyai sikap kedisiplinan yang kuat yang diakibatkan oleh beberapa faktornya antarlain : 1) Kesadaran diri , 2) Ketaatan, 3) Punishment, 4) Sikap, 5) Lingkungan, 6) Membiasakan latihan.

3. Berdasarkan hasil uji korelasi menggunakan *Pearson Product Moment* didapatkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,758 dengan nilai signifikansi atau *p value* sebesar 0,000 karena nilai signifikansi $p < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan signifikan positif antara *emotional maturity* dengan kedisiplinan. Tanda pada koefisien korelasi pada hasil penelitian adalah positif (+) menunjukkan adanya arah hubungan yang searah, artinya hubungan kedua variabel berbanding lurus, maka ketika semakin tinggi *emotional maturity* akan diikuti dengan semakin tinggi kedisiplinan dan jika semakin rendah *emotional maturity* maka kedisiplinan juga akan semakin rendah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, harapanya subjek yang berada dalam *emotional maturity yang kurang stabil dapat mempertahankan kedisiplinan* dan memahami disiplin sebagai faktor pendorong yang dapat dilakukan untuk menjauhkan subjek dari dampak negatif.

2. Bagi Pengurus pondok pesantren mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin Malang.

Dapat mengoptimalkan *emotional maturity* terutama kepada sesama teman mahasiswa yang bermukim di Pondok supaya kemampuan kedisiplinan mahasiswa dapat lebih meningkat dengan baik.

3. Bagi Ustadz / Ustadzah

Memperhatikan kembali santri-santri yang berpengaruh pada kedisiplinan selain adanya rasa tanggung jawab, seperti pemberian imbalan dan ancaman hukuman.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi Penelitian Selanjutnya dapat melakukan penambahan data. Adakalanya dibutuhkan sampel yang besar untuk membuktikan adanya hubungan dua variabel, terutama jika hubungan tersebut kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, F. (2023). *Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Pada Mahasiswa. 1*, 215–221.
- Aladip, M. M. (1981). Terjemah Bulughul Maram. *Semarang : PT Karya Toha Putra*, hal.79.
- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN* (Issue July).
- Annisavitry, Y., & Budiani, M. S. (2017). Hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas pada remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 4(1), 1–6.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Azkiya, M. (2020). Pengaruh Kematangan Emosi dan Kedisiplinan Terhadap Perilaku Menyontek. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 634. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i4.5569>
- Azwar, S. (2007). Metode Penelitian. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(1), 2–6. http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/download.php?dataId=2227%0A???%0Ahttps://ejournal.unisba.ac.id/index.php/kajian_akuntansi/article/view/3307%0Ahttp://publicacoes.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf%0Ahttp://www.scielo.org.co/scielo.ph
- CRESWELL, J. W. (n.d.). *EDUCATIONAL RESEARCH*.
- Chaplin. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Dwiwinardo, E. G., Ningrun, B. D., & Apriliantini, F. (2022). Faktor-Faktor Perilaku Kedisiplinan Siswa Di Sma Negeri 1 Telukjambe Timur Kabupaten Karawang. *JCOSE (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 5(1), 60–65. <https://jkip.upstegal.ac.id/index.php/jkipancaksakti/article/view/124/89>
- Embong, M. (2022). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas Viii Pada Smp Negeri 1 Suppa Melalui Layanan Bimbingan Sosial. *Jurnal Kependidikan Media*, 10(2), 103–117. <https://doi.org/10.26618/jkm.v10i2.7957>
- Ernawati, I. (2019). Pengaruh Layanan Informasi Dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Xii Ma Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v1i1.40>

- Fauziah, L., & Herdajani, F. (2020). *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Kesadaran Diri Dengan Perilaku Disiplin Pada Santriwati Kelas XI Di Pondok Pesantren Yapidh Bekasi*. 1–11.
- Febry, & Teofilus. (2020). SPSS: Aplikasi Pada Penelitian Manajemen Bisnis. In *Suparyanto dan Rosad (2015)* (Vol. 5, Issue 3).
- Fitri, R., & Padang, U. N. (n.d.). *Hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada remaja*. 1–11.
- Fitriani, N. (2021). *Hubungan emotional maturity dengan Self-Efficacy menghafal Al-Qur'an mahasiswa hafiz Pondok Pesantren An-Nuriyah Wonocolo Surabaya*.
[http://digilib.uinsby.ac.id/47185/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/47185/2/Nuri Fitriani_J71216080.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/47185/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/47185/2/Nuri%20Fitriani_J71216080.pdf)
- Ghazali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. BP Universitas Diponegoro.
- Hotijah, S. (2020). *Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Kedisiplinan Santri Mengikuti Kegiatan Pondok Pesantren Sabilurrosyad*. 1–87.
<http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/25917>
- Hudha, M., & Umam, R. W. (2022). Pengaruh religiusitas dan kematangan emosi terhadap kedisiplinan santri di pesantren pada masa pandemi The influence of religiosity and emotional maturity on discipline of student in boarding school during the Covid-19 pandemic Pendahuluan Pelaksanaan pen. *Journal of Indonesian Psychological Science*, 03(2), 217–230.
- Ika Apriani Dewi Saputri, Y. A. (2021). Hubungan Perilaku Prososial dengan Persepsi Penerimaan Teman Sebaya pada Remaja Awal. *Acta Psychologia*, 3(1), 21–28. <https://doi.org/10.21831/ap.v3i1.40013>
- Indrawanti, D. (2018). *Hubungan Dukungan Sosial dengan Kematangan Emosi pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area*.
<http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/9708>
- Irwan Gani dan Siti Amalia. (2015). Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial. *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 83.
[http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)
- Irwan Gani dan Siti Amalia, ALAT ANALISIS DATA: Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015), hal. 82
- Khaeruman, & Saefullah, E. (2017). Analisis Lokasi Usaha Terhadap Penjualan Pedagang Buah-Buahan Di Sepanjang Jalan Ciptayasa Serang. *Jurnal Sains Manajemen*, 2, 21.

- Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I Jakarta Timur 13560,2022.
- Laurina Eka Putri, D. H. (2023). *HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DAN PENYESUAIAN DIRI PADA PEMBELAJARAN TATAP MUKA SISWA KELAS X DI MAN 3 TULUNGAGUNG 1* Laurina 1,2. 9(1), 24–41.
- Mahfud, S. M., & Khoirunnisa, R. N. (2020). Hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku agres i di media sosial pada siswa smk “ x ” sidoarjo. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 1–8. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/31996>
- MEGANTARA, A. L. (2019). Pola Asuh Musyrif dalam Menumbuhkan dan Rasa Tanggung Jawab Mahasantri di Ma'had Ulil Abshar IAIN Ponorogo. *Skripsi Di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) Di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo*.
- Muslimah, R. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Viii Smpn 12 Madiun Tahun Pelajaran 2017/2018. *Pendidikan*, 1, 4.
- Mufidah, Nurul (2018) HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN KEDISIPLINAN SANTRI PUTRI PADA PONDOK PESANTREN X DI KOTA DEMAK. Undergraduate thesis, Fakultas Psikologi UNISSULA.
- Mz, I. (2018). Peran Konsep Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i1.915>
- Nugraheny, D. W. (2015). Hubungan antara kematangan emosi dengan kedisiplinan pada siswa atlet kelas khusus olahraga di yogyakarta. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Panjaitan, R. (2017). Metodologi Penelitian. In *Jusuf Aryani Learning*.
- Pristiani, D. (2016). *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Perilaku Disiplin Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V MIN 9 Bandar Lampung*. 1–23.
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Putri, D. (2020). Kematangan Emosional Terhadap Siswa Disiplin Di Sekolah. *Psikologi Konseling*, 17(2), 733. <https://doi.org/10.24114/konseling.v17i2.22076>
- Rahmania, F., & Widawati, L. (2018). *Hubungan antara Kepuasan Kerja dengan Disiplin Kerja Karyawan Bagian Quality Control (Studi Korelasi Menggunakan Two Factor Theory Herzberg pada PT . X)*. 43–46.

- Rahmawati, D. (2013). *PENGARUH SIKAP MENGHINDARI RISIKO SHARING DAN KNOWLEDGE SELF-EFFICACY TERHADAP INFORMAL KNOWLEDGE SHARING PADA MAHASISWA FISE UNY. II*, 181–209.
- Rahmawati, E. I., & Widyarini, N. (2020). *Emotional Maturity: Conceptual Issues and Methodology*. 0007057801, 1–28.
- Rahmawati, N. (2017). KENAKALAN REMAJA DAN KEDISIPLINAN: Perspektif Psikologi dan Islam. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(2), 267. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i2.1458>
- Ramadhan, J., & Maghfiroh, M. (2020). Disiplin Perspektif Dolet Unaradjan: Solusi Alternatif Dalam Mengubah Mindset Dan Perilaku Prokrastinasi Akademik. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 3(2), 194–216. <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/jrtie/article/view/1810>
- Ridha, N. (2020). PROSES PENELITIAN, MASALAH, VARIABEL, DAN PARADIGMA PENELITIAN. *Computer Graphics Forum*, 39(1), 672–673. <https://doi.org/10.1111/cgf.13898>
- Rofiqah, R. (2023). The Effect of Self-compassion and Support Systems on Flourishing in Students (Issue 2020). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-032-9_8
- Rulidha, A. R., & Mariyati, L. I. (2019). Gambaran kematangan emosi siswa TK B yang memiliki kematangan kognitif tinggi di Sidoarjo. *Cognicia*, 7(4), 446–464. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i4.10114>
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (n.d.). *Emotional intelligence. Imagination, Cognition and Personality*. 9(3), 185-211.
- Soegiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- SOLOMON, P. (1948). Emotional maturity. *Annals of Western Medicine and Surgery*, 2(1), 12–15. <https://doi.org/10.2307/348964>
- Suhardi. (2019). Peran Kedisiplinan Terhadap Peningkatan Prestasi Olahraga dan Kesehatan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 1(3), 1–10.
- SUSANTI, Y. (2018). HUBUNGAN KEDISIPLINAN TERHADAP PRESTASI BELAJAR SANTRI DI PONDOK PESANTREN QODRATULLAH LANGKAN BANYUASIN II. *Transcommunication*, 53(1), 1–8. <http://www.tfd.org.tw/opencms/english/about/background.html%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024%0A>
- Tariga, D. B. (2018). *HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KEBAHAGIAAN PADA PRIA/WANITA YANG BELUM MENIKAH PADA USIA 30 TAHUN*.

- Tu'u, T. (2004). Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa. *Jakarta: PT Grasindo*, hal 31.
- Ulum, R. (2017). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kepatuhan Mahasiswa. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5–24.
- Ulumudin, R. N. I., & Nastiti, D. (2022). The Relationship Between Emotional Maturity and Aggressiveness in the Football Supporters Group in Sidoarjo. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 8, 1–7. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v8i0.1697>
- Usman, U. (2021). Strategi Guru PAI dalam Menamamkan Kedisiplinan Siswa di MAN 1 Buton Tengah. *El-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 89–98. <http://journal.parahikma.ac.id/elidarah/article/view/213%0Ahttp://journal.parahikma.ac.id/elidarah/article/download/213/99>
- Walgito. (n.d.). *Pengantar Psikologi Umum*.
- Walgito. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset
- Yudhawati, D. (2018). Implementasi Psikologi Positif Dalam Pengembangan Kepribadian Mahasiswa Implementation of Positive Psychology in Development of Students Personality. *Psycho Idea*, 16(2), 111–118.
- Zulkarnain, Z. (2018). Emosional : Tinjauan Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 183–197. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v5i2.836>

LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Pernyataan *emotional maturity*

IDENTITAS RESPONDEN

Nama/Inisial :

Jenis Kelamin :

Usia :

Jurusan :

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Menjadi diri sendiri membuat saya lebih nyaman dan tenang				
2.	Saya lebih suka menghadapi realita yang ada dari pada berkhayal				
3.	Saya menerima apa yang terjadi dalam hidup sebagai takdir yang telah digariskan Tuhan				
4.	Saya percaya bahwa setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda				
5.	Bagi saya semua yang terjadi dalam hidup adalah kesialan saya				
6.	Saya cenderung mencibir keadaan orang lain yang kurang sempurna				
7.	Saya tidak bergantung pada orang lain dalam segala hal				
8.	Ketika ada orang lain melakukan kesalahan saya cenderung marah meluap-luap				
9.	Ketika ada orang yang membuat jengkel, saya cenderung melampiaskan kemarahan saya pada orang lain				

10.	Ketika dikritik seseorang saya cenderung bersikap menghindar dan balik membalas kritikan				
11.	Ketika ada orang lain menjelek-jelekkan saya di depan orang banyak, saya cenderung sabar dan mengontrol emosi negative				
12.	Saya mudah frustrasi bila dihadapkan dengan berbagai masalah				
13.	Saya sering merasa tidak tahu bagaimana harus bersikap ketika merasa marah				
14.	Ketika teman melakukan kesalahan saya tidak segan memarahinya				
15.	Saya selalu berpikir positif dengan melihat sisi baik dari setiap masalah				
16.	Ketika ada orang lain mengkritik, saya merasa senang karena mendapat masukan				
17.	Saat ada orang lain terkena musibah seolah-olah itu terjadi pada diri saya				
18.	Ketika teman saya bercerita tentang masalah- masalahnya, saya mencoba untuk mengerti dan memahami apa yang dia sampaikan				
19.	Ketika saya mengalami perbedaan pendapat dengan teman atau orang lain, saya selalu menghargai pendapat mereka				
20.	Saat masalah datang bertubi-tubi saya cenderung bersikap tabah menghadapi semuanya				
21.	Saya cenderung berusaha mengerjakan semua pekerjaan yang diberikan dengan baik dan benar				
22.	Ketika orang lain membuat janji kepada saya, saya acuh tak acuh terhadap alasan kenapa tidak bisa menepatinya				

23.	Ketika saya diberi tugas, saya akan menyelesaikannya hingga selesai				
24.	Saya cenderung beralih melakukan sesuatu yang menyenangkan ketika dihadapkan masalah yang membuat frustrasi				
25.	Saya yakin bersikap jujur membuat hidup menjadi lebih baik				
26.	Saya mengikuti semua kegiatan pondok				
27.	Setiap tindakan yang saya ambil, saya berfikir terlebih dahulu sebelum melakukannya				
28.	Saya mengabaikan kegiatan pondok				
29.	Saya cenderung bergantung pada orang lain atau teman untuk melakukan kegiatan pondok				

Lampiran 1. 2 Pernyataan kedisiplinan

IDENTITAS RESPONDEN

Nama/Inisial :

Jenis Kelamin :

Usia :

Jurusan :

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya berusaha sopan selama mengikuti kegiatan pondok				
2.	Saya memperhatikan ustad/zah selama kegiatan berlangsung				
3.	Saya santai ketika terlambat mengikuti kegiatan pondok				
4.	Saya tidak mencatat penjelasan yang diberikan selama ngaji				
5.	Saya tidak memperhatikan ustad/zah selama kegiatan berlangsung				
6.	Peraturan dan tata tertib yang ada di pondok sudah saya patuhi				
7.	Dalam hal berpakaian, saya memakai pakaian sesuai dengan aturan di pondok				
8.	Saya mengikuti kegiatan-kegiatan yang diprogramkan oleh pondok				
9.	Apabila saya tidak bisa mengikuti kegiatan, saya mengajukan ijin sesuai dengan aturan pondok				
10.	Saya bergurau bersama teman selama kegiatan pondok berlangsung				

11.	Saya mengabaikan peraturan yang berlaku di pondok				
12.	Walaupun tidak ada pengawasan dari pengurus pondok saya tetap mengikuti kegiatan dengan sungguh-sungguh				
13.	Saya berusaha tidak terlambat untuk mengikuti kegiatan pondok				
14.	Saya tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan, jika tanpa ada pengawasan dari pengurus pondok				
15.	Saya tidak menolak jika harus menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang sudah menjadi kewajiban saya				
16.	Saya bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pondok				
17.	Saya mengerjakan tugas dan tanggung jawab saya dengan lambat				
18.	Saya mampu menyelesaikan tugas dengan baik yang diberikan kepada saya				
19.	Saya akan menggunakan seluruh kemampuan yang saya miliki demi mencapai hasil yang maksimal				
20.	Saya tidak mampu mengerjakan pekerjaan yang lebih dari satu secara bersamaan				
21.	Saya merasa bosan dan kurang bersemangat dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada saya				
22.	Saya selalu bersemangat dalam melaksanakan tugas pondok yang diberikan kepada saya				
23.	Saya memilih untuk izin kegiatan pondok untuk mengerjakan tugas kampus				
24.	Saya menerima resiko apabila tugas yang diberikan kepada saya tidak dilaksanakan				

25.	Saya berusaha mengelak jika diberi sanksi karena melanggar aturan pondok				
26.	Saya merasa puas atas sanksi yang diberikan kepada saya				
27.	Saya melaksanakan hukuman dengan rela atas pelanggaran yang saya lakukan				
28.	Sanksi yang diberikan kepada saya membuat saya sadar akan kesalahan saya				
29.	Saya seandainya sendiri dalam melaksanakan hukuman yang diberikan kepada saya				
30.	Saya berusaha mengelak jika diberi sanksi				
31.	Saya tidak mau peduli atas resiko yang akan saya tanggung apabila saya melanggar peraturan				
32.	Saya mengakui kesalahan yang saya buat dan siap untuk menerima sanksi yang diberikan				
33.	Saya tidak suka apabila diingatkan hukuman yang saya terima oleh pengurus pondok				

LAMPIRAN

Instrument Penelitian

Assalamualaikum Wr. Wb.

Perkenalkan saya Muhammad Nurulhuda, mahasiswa Fakultas Psikologi 2020 ingin meminta bantuan saudara untuk mengisi angket penelitian kami. Tujuan dari survei ini adalah untuk memperoleh data penelitian dalam penulisan skripsi Fakultas Psikologi. Kami ucapkan terimakasih atas kesediaan Anda mengisi survei ini. semoga senantiasa diberi kemudahan dan keberkahan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Aminn

Hormat Kami,
Muhammad Nurulhuda

Petunjuk Pengisian

Dibawah ini, terdapat beberapa pertanyaan yang harus Anda isi. Kemudian Anda diminta untuk menjawab seluruh pernyataan yang ada dengan jujur dan sebenar-benarnya. Pilihlah salah satu jawaban yang benar-benar menggambarkan keadaan diri atau mendekati diri Anda. Adapun pilihan jawaban dalam kuisisioner ini sebagai berikut:

- 1 : Sangat Tidak Setuju (STS)
- 2 : Tidak Setuju (TS)
- 3 : Setuju (S)
- 4 : Sangat Setuju (SS)

Jika sudah selesai menjawab semua pernyataan tersebut, harapperiksa kembali dan pastikan tidak ada pernyataan yang terlewatkan. Terima kasih

Aitem Skala Emotional Maturity																														
x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	x10	x11	x12	x13	x14	x15	x16	x17	x18	x19	x20	x21	x22	x23	x24	x25	x26	x27	x28	x29	x	
3	4	2	4	4	3	4	4	3	4	2	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	2	3	3	4	2	95	
3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	87	
4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	103	
4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	89	
4	4	3	4	3	4	4	3	4	2	3	4	3	3	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	2	4	100
4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	115
4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	108
4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	109
3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	81	
3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	96	
4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	94	
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	2	4	4	4	3	4	106	
4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	106
4	3	4	3	3	4	3	2	4	2	3	4	3	2	4	3	2	3	3	3	3	2	3	3	4	3	4	3	4	91	
4	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	2	3	4	3	92	
3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	86	
4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	99	
3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	2	4	4	4	3	3	2	4	3	3	4	2	3	3	3	2	3	4	4	92	
4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	2	3	3	3	3	4	3	4	2	4	4	4	2	3	95	
4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	98	
4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	2	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3	91	
4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	113
4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	2	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	101	
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	104	
3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	86	
3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	86	

4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	98
3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	90
4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	95
4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	105
4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	2	2	3	4	3	4	4	3	2	3	3	2	4	3	3	3	92
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	86
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	105
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	102
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	113
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	86
4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	96
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	87
4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	2	4	3	4	2	4	4	101
3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	91
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	85
4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	103
4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	91
4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	92
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	87
4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	103
4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	103
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	111
3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	89
3	2	3	4	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	1	3	3	3	3	73

Aitem Skala Kedisiplinan																																	
y1	y2	y3	y4	y5	y6	y7	y8	y9	y10	y11	y12	y13	y14	y15	y16	y17	y18	y19	y20	y21	y22	y23	y24	y25	y26	y27	y28	y29	y30	y31	y32	y33	y
3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	103
3	2	3	3	4	3	3	3	3	4	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	2	3	4	3	4	97	
4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	116	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	99	
3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	114
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	3	126
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	2	4	124
4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	124
2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	93
3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	107
3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	4	3	3	102
4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	121
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	2	2	4	3	119
3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	100
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	101
2	1	2	2	2	3	4	4	4	2	2	1	1	4	4	4	2	4	4	1	3	4	3	4	2	3	3	4	2	3	3	4	2	93
3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	109
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	100
3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	103
3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	108
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	99
4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	124
3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	2	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	115
3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	116
3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	108
3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	101
3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	4	3	1	3	3	3	3	3	107

3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	104
3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	110	
4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	123		
3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	81		
2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	82		
4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	108		
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	99		
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	132		
4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	107		
3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	103		
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	99		
2	3	2	3	2	2	4	4	3	2	3	2	3	3	4	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	96		
3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	108		
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	98		
3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	108	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	99		
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	99		
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	99		
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	131		
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	128	
4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	4	115		
3	4	3	4	3	2	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	119		
3	2	3	2	3	4	4	3	4	3	2	3	2	4	2	2	3	3	1	2	4	2	4	3	2	4	3	3	2	4	4	3	2	95		

Lampiran 1. 3 Uji Validitas dan Reliabilitas Emotional Maturity

Correlations		
		Emotional Maturity
Emotional Maturity	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	50
x1	Pearson Correlation	.702**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
x2	Pearson Correlation	.764**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
x3	Pearson Correlation	.588**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
x4	Pearson Correlation	.480**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
x5	Pearson Correlation	.729**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
x6	Pearson Correlation	.651**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
x7	Pearson Correlation	.704**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
x8	Pearson Correlation	.614**
	Sig. (2-tailed)	
	N	50

	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
x9	Pearson Correlation	.567**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
x10	Pearson Correlation	.592**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
x11	Pearson Correlation	.525**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
x12	Pearson Correlation	.632**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
x13	Pearson Correlation	.685**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
x14	Pearson Correlation	.555**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
x15	Pearson Correlation	.656**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
x16	Pearson Correlation	.514**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
x17	Pearson Correlation	.495**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
x18	Pearson Correlation	.584**
	Sig. (2-tailed)	0.000

	N	50
x19	Pearson Correlation	.563**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
x20	Pearson Correlation	.563**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
x21	Pearson Correlation	.604**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
x22	Pearson Correlation	.574**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
x23	Pearson Correlation	.559**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
x24	Pearson Correlation	.455**
	Sig. (2-tailed)	0.001
	N	50
x25	Pearson Correlation	.610**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
x26	Pearson Correlation	.643**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
x27	Pearson Correlation	.677**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
x28	Pearson Correlation	.437**
	Sig. (2-tailed)	0.002
	N	50

x29	Pearson Correlation	.534**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50

Scale: Emotional Maturity

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.932	29

Lampiran 1. 4 Uji Validitas dan Reliabilitas Kedisiplinan

Correlations		
		Kedisiplinan
Kedisiplinan	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	50
y1	Pearson Correlation	.787**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
y2	Pearson Correlation	.782**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
y3	Pearson Correlation	.730**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
y4	Pearson Correlation	.757**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
y5	Pearson Correlation	.626**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
y6	Pearson Correlation	.615**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50

	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
y7	Pearson Correlation	.562**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
y8	Pearson Correlation	.626**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
y9	Pearson Correlation	.672**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
y10	Pearson Correlation	.707**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
y11	Pearson Correlation	.682**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
y12	Pearson Correlation	.769**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
y13	Pearson Correlation	.848**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
y14	Pearson Correlation	.582**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
y15	Pearson Correlation	.565**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
y16	Pearson Correlation	.635**
	Sig. (2-tailed)	0.000

	N	50
y17	Pearson Correlation	.614**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
y18	Pearson Correlation	.667**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
y19	Pearson Correlation	.648**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
y20	Pearson Correlation	.747**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
y21	Pearson Correlation	.537**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
y22	Pearson Correlation	.637**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
y23	Pearson Correlation	.493**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
y24	Pearson Correlation	.392**
	Sig. (2-tailed)	0.005
	N	50
y25	Pearson Correlation	.748**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
y26	Pearson Correlation	.505**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50

y27	Pearson Correlation	.606**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
y28	Pearson Correlation	.473**
	Sig. (2-tailed)	0.001
	N	50
y29	Pearson Correlation	.672**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50
y30	Pearson Correlation	.416**
	Sig. (2-tailed)	0.003
	N	50
y31	Pearson Correlation	.308*
	Sig. (2-tailed)	0.030
	N	50
y32	Pearson Correlation	.390**
	Sig. (2-tailed)	0.005
	N	50
y33	Pearson Correlation	.656**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	50

Scale: Kedisiplinan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.951	33

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Emotional Maturity	Kedisiplinan
N		50	50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	96.1400	107.4400
	Std. Deviation	9.19186	11.77711
Most Extreme Differences	Absolute	.114	.121
	Positive	.114	.121
	Negative	-.075	-.077
Test Statistic		.114	.121

Asymp. Sig. (2-tailed)	.119 ^c	.065 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kedisiplinan * Emotional Maturity	Between Groups	(Combined)	5082.187	25	203.287	2.846	.006
		Linearity	3907.189	1	3907.189	54.706	.000
		Deviation from Linearity	1174.998	24	48.958	.685	.819
	Within Groups		1714.133	24	71.422		
Total			6796.320	49			

		Emotional Maturity	Kedisiplinan
Emotional Maturity	Pearson Correlation	1	.758**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	50	50
Kedisiplinan	Pearson Correlation	.758**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Emotional Maturity	50	73.00	115.00	96.1400	9.19186
Valid N (listwise)	50				

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	8	16.0	16.0	16.0
Sedang	34	68.0	68.0	84.0
Tinggi	8	16.0	16.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kedisiplinan	50	81.00	132.00	107.4400	11.77711
Valid N (listwise)	50				

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
--	-----------	---------	---------------	--------------------

Valid	Rendah	5	10.0	10.0	10.0
	Sedang	36	72.0	72.0	82.0
	Tinggi	9	18.0	18.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

